**d’ Rich Gamer**

****

**Saat Kekayaan dapat mempermainkan sebuah kehidupan, maka kekosongan akan arti sebuah kata ‘kaya’ itu masih memerlukan sebuah jawaban…**

by:umi sargi



genre : Komedi Romantis

sasaran : Remaja

Tipe : Novel

**BadCom Target**

Sudah dua minggu ini, Afra ga’ bisa tenang berangkat sekolah. Bukan cuma itu, disekolahnya… ia harus ekstra hati-hati dan masang tampang waspada*.* Kecolongan dikit aja, doi bisa A-N-C-U-R.

Gini-nih, kalo punya urusan ma *BadCom,* alias *Badung Community.* Komunitas anak kelas XII IPS yang pastinya benar-benar badung. Kalo elo jadi target, maka…kemanapun, dimanapun, kapanpun elo berada, disitu *Srigala BadCom* bakal nyergap elo. Catet, ga cuma disekolah!! dan satu hal yang ga kalah berbahayanya, serangan diluncurkan ga hanya saat mereka ngumpul: apabila seorang *Srigala* ngeliat *mangsa*, maka dia wajib ngasih serangan. So, jangan tanya kalo pas mereka lagi nongkrong, tiba-tiba loe nongol. Mampus, dikerjain mati-matian. Itu dia nasib yang harus Afra tanggung sekarang. Walau serangannya disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, tetep aja dia masih *nyot-nyotan*. *At lease*, serangan buat dia cuma celaan. Tapi jangan salah, mereka nyela dia habis-habisan. Itu yang gue suka. He-he-he...

*... and then,* bagian favorit gue: Mereka Satu SEKOLAHAN!

Ditemani sepeda bututnya, pagi ini Afra bisa sedikit lega. *Cos*, dia nemu jalan tikus yang nrobos belakang sekolah. Persentase pertemuan Afra - BadCom sekitar 40%-lah. Paling engga Afra bisa tenang untuk hari ini *and the next day*. Jadi ga seru. Lebih males lagi, waktu dia bisa menarik nafas dalam-dalam dengan tampang damainya yang o’on waktu nemu jalan itu. Senyum-senyum sendiri memandang ilalang-ilalang kering bak kerumunan fansnya.

“Afra…”

Panggil seseorang yang ada dibelakangnya, suara lembut cowok itu semakin membuat Afra terlena oleh suasana. *And* saat Afra membalikkan badan untuk melihat sumber suara…

Ops!!

Kemungkinan ketemu BadCom jadi 89%. Wajah yang tadinya merona berubah secara kilat menjadi pringisan kuda.

“Kak... ? kak-kak- Zhafis???!”

Suara pasrahnya dibarengi dengan tubuhnya yang melemas. Cowok itu adalah salah satu srigala BadCom, otomatisss srigala lainnya pasti mengekor dibelakangnya-kan?!

“Kamu lewat sini juga, baru tahu…”

Mau tahu bagian apa yang gue ga suka, bagian ini-ni: Tampang MuPeng-nya do’i waktu ngliyat wajah ganteng.

Suara ademnya Zhafish mulai membuat wajah MuPeng Afra mode:on.

“Emang kak Zhafish sering lewat sini?”

Untung wajah yang demikian itu hanya berlangsung sekian detik, coba kalo si Zhafish sadar… dijamin cowok itu bakal ilfill setengah hidup deh.

“Ga salah loe?? pelopor dan pendiri jalan tikus ini kan BadCom, ini berfungsi untuk bolos-bolos-ria…”

AzzyyiiQ, kemungkinan ketemu jadi 99%. Sikap Afra yang tadinya tenang, manis, dan masih terlihat biasa: kini kelihatan tanduknya.

Keringat dingin baru saja mengucur tanpa ia sadari, kegelisahan pun tampak jelas dari geliat tubuhnya. Perubahan yang demikian mencolok itu hanya dibalas dengan tawa anggun seorang Zhafish, yang kemudian malah berbisik…

“Tenang aja, gue sendirian kok.”

*Oh My God, please* Fra…!!

Bisa ga, biasa aja reaksinya, biasa. Kontrol tuh muka!! Baru dibisikin gitu aja, dia udah klepek-klepek. Mending karena beritanya, ini malah karena jarak *yang begitu dekat* dengan Zhafishnya. Udah keliatan melayang-layang ke langit tujuh aja dia. Cuma gara-gara suara lembutnya, parfumnya, nafasnya, dan pastinya tubuh Zhafish yang begitu dekatdengan cewek yang nyebeliiiiiiiiiinnnnnnn itu. WhooOOOaaa!!! Menyebalkan. Pasti gue cemburu lah, enak bener dia bisa sedekat itu sama Zhafish.

Astaga, *No-no-no*! Jantung Afra yang meledak-ledak pun akhirnya mampir ditelinga gue. Zhafish emang satu-satunya srigala BadCom yang ga pernah ngasih serangan ke Afra, malah terkesan nglindungin lagi, tapi yang pasti: ga mungkin Zhafish suka ma Afra. Emang dasarnya Zhafish aja yang baik, dia memperlakukan semua wanita dengan *nice* kok, ga rela deh kalo sampe mereka jadian: Ga Rela!

Kalo Afranya yang suka sih ga pa-pa, tapi jangan sampe Zhafishnya yang suka. Mau ditaruh dimana ribuan patahan hati cewek jomblo di sekolah ini, Hhah??!

Kembali ke cerita, maaf udah *ke-pause* sama curahan hati gue yang meletup-letup kaya petasan kawinan.

*Brafo*!!

Setelah berada pada perhentiannya, gadis itu terlihat menahan tangis sambil menggigit bibirnya sendiri.

“Blok D…, I-S zone…” ucap Afra lirih, pasrah, dan berputus asa...

“Gue kan udah bilang, ini jalur bolosnya BadCom. *So*…terusannya ya di I-S zone.”

Bego-bego!! Itu mah sama aja ke sarangnya BadCom, gila.

“Tenang aja, nanti gue bantu…”

Sementara Zhafish memikirkan cara menyelamatkan hidupnya, Afra masih sempat senyum-senyum sendiri menikmati wajah cool cowok berkaca mata itu.

“Kenapa?”

Tanya Zhafish heran melihat ekspresi Afra yang…MuPeng lagi-MuPeng lagi. Astaga, malu-maluin kaum hawa aja tuh anak.

“Gini…, kakak nanti akan mengalihkan perhatian temen-temen. Sementara itu, nanti kamu lewat samping kantin aja, lurus terus…sampe masjid belok kiri, inget! Belok kiri. Terus lurus ampek mentok lab bahasa…” sejenak ia ragu meneruskan ide cemerlangnya. Dengan wajah yang sungkan cowok keren itu meneruskan kalimatnya.

“… disitu ada pager tembok yang lumayan tinggi, loe bisa manjatkan??”

Pertanyaan itu dijawab dengan alis yang terangkat satu.

“Ga tinggi kok, kayaknya elo bisa nglewatin dech…”

Baru disemangati gitu aja, si Afra sudah punya keberanian walau hanya secuil.

“Gue yakin loe bisa!!” Kali ini ditambah senyuman, stok keyakinan bisa manjat tembok yang belum pernah ia lihat sebelumnya itu kini menjadi 200%.

“Setelah loe manjat, elo udah berada di I-A zone.” *Now,* tak ada alasan lagi buat dia untuk mengulur-ulur waktu. *Here we go*…

Zhafish si baik hati mulai menghampiri anak-anak BadCom, dan menggiringnya menjauhi tempat Afra bersembunyi. Bagusnya, dikerumunan giringan itu ga ada Qyan. Masih ada harapan untuk terciptanya *event* seru…

Karena sesungguhnya musuh besar Afra adalah Qyanova Pratama. Mungkin karena alasan itu, si Ratu Mupeng clingak-clinguk kayak ayam potong yang belum dipotong. Semua berjalan lancar hingga tembok yang dimaksud…, tembok itu…

Brruuk!! (Si Ayam potong telah pingsan)

Itu mah tinggi banget, mending kalo temboknya mulus… ini brenjol-brenjol. Ada besi pengamannya pula, dijamin kalo pulang kulitnya yang ga bakal mulus.

“Anjrrritttttttt, ini mah collosium!! Langsung bayangin wajahnya kak Zhafish, kak Zhafish. Kyyyyaaaa!!! tetep aja ga ngaruh! Gue pake rok panjang lagi. Ampunnn, ribet amet yak hidup gue…”

Berkat rahmat yang kuasa dan entah gimana caranya, akhirnya… ia berhasil sampai dipuncak tembok pembatas blok itu. Tapi tunggu. Satu masalah masih tersisa, ternyata roknya tersangkut di pucuk besi pengaman tembok sekolah. *Perfecto.*

Ditemani gerutuan plus wajah yang ga enak banget untuk dipandang, dia sibuk mengurus roknya itu. Hingga tanpa ia sadari, sudah ada dua cowok yang dari tadi mengamati setiap tingkahnya diatas tembok.

Mereka hanya melongo dan saling berpandangan, hingga ada seseorang yang tertarik melihat aktifitas keduanya. Dan orang yang baru datang itu berucap,

“…gonorrhoe… Qyan,Gonorrhoe loe nie !!!!”

Ternyata dia itu adalah anggota BadCom, sontak jeritannya itu menghentikan kesibukan Afra yang otomatis masang tampang kalut.

“Qyan, buruan…gonorrhoe loe ngapelin nih…”

Hanya sosok yang baru keluar dari kamar mandi itu yang bisa membuatnya benar-benar sadar. Ya, Qyan.

“Sayang…, kenapa atraksi disitu sih??”

KYYYAAAAAAAAAAA….!!!

SREEET !!!

BLUUK !

Tawa terdengar dari balik tembok. Panggilan itu sudah mulai me-massal. Yap. BadCom memberikan panggilannya dari salah satu nama penyakit kelamin. Gonorrhoe. Kepada Hasta Afrantizza Kirani yang baru saja terjatuh dari tembok setinggi lima meter ditemani roknya yang robek, terlihat tubuhnya gemetaran setelah peristiwa itu. Namun dia hanya diam, sikapnya yang demikian itu, membungkam mulutku yang sejatinya ingin tertawa akibat pertunjukan kilat tadi.

Dia mulai tertawa, semakin kencang hingga membuatku merinding. Dan akhirnya, diujung tawanya itu…ia mulai menitikkan air mata. Pelan sekali, seakan tak mau ada yang mendengarnya. Tapi entahlah, ternyata gue malah jadi kasihan melihatnya.

Dia benci banget sama panggilan barunya itu, bukan semata-mata karena ia anak IPA, tapi penyakit kelamin boss. Ga enak banget didenger, elo mau dipanggil Gonorrhoe??? engga’ kan?!

Sekarang sih masih dikalangan terbatas, tapi kalo serangannya masih seganas tadi, gue jamin jadi ke khalayak luas. Nah, itu dia yang ga diharapkan Afra. Makanya doi slalu meminimalisir intensitas pertemuannya dengan BadCom, terutama Qyan. Namun akibatnya kalian tahu sendiri, Afra slalu menciptakan kondisi-kondisi yang *lucu* bagi orang lain, tapi *sengsara* bagi dirinya sendiri. Tapi tingkahnya itu lho, bener-bener ga masuk akal. *Cos* doi akan melakukan apapun demi tidak bertemu dengan mereka itu. Termasuk untuk hal-hal konyol, meski pun itu merugikan dirinya sendiri sebenarnya, dan bukannya gue kejam ya... tapi itu juga pertunjukan yang gue nanti. Iya-iya, gue salah. Ya gimana ya, sebagai remaja normal wajar dong menertawakan penderitaannya orang, ya nggak?? *Just Kidding Cuy*, serius banget deh jadi orang. Buat *Funny-funnian* aja gitu lho..

Fuih!

Semuanya itu berawal dari Mas Jiung. Tetangga Afra yang jualan mie ayam di kawasan Pantai Lardita. Suatu hari ia meminta Afra untuk mengembalikan jas almamater atas nama Po\_ong yang tertinggal di warungnya, dan kebetulan satu sekolahan sama Afra. Dan sepengetahuannya Afra, jas itu memiliki kesakralan secara tak tertulis bagi sekolahnya. Makanya gadis baik hati itu ingin melancarkan niat baik si penjual mie ayam untuk mengembalikan jas itu ke orang yang berhak. Sebenarnya gue tahu alasan utama Afra, apalagi kalo bukan mie ayam Gratissan.

Jas Almamater merupakan identitas SMA N 1 Nagari. Namun ternyata, bayang-bayang mie ayam gratisan seketika lenyap, Wussshhh!!!

Ketika gadis itu membaca pelan-pelan tulisan di lengan kiri jas…

Kyyyaaaa!!

Itu-kan Almamaternya anak XII IPS 2.

“MAS JIUNG, GA BISA BANTUIN AKU!!!”

Sampe teriaknya sekeras bom Bali sekali pun ga bakal bisa didenger. Soalnya Orang yang dipanggil udah pergi dari 3 jam yang lalu.

“Waduh, disamperin ke rumahnya ga enak. Apes banget deh gue...”

WhOooaaa!! Afra hanya bisa menangis dengan teriakan kesebalan sesekali. Ada beberapa alasan, kenapa gadis yang satu itu enggan menjadi tetangga yang baik hati:

Pertama, konvensi dalam sekolah kita adalah aturan yang dibuat oleh siswanya sendiri yang sudah turun temurun. *So*, pihak sekolah ga tahu-menahu tentang hal tersebut. Jikalau babak belur karena konvensi itu, ga ada yang akan tanggung jawab. Siswa lain akan meluncurkan seribu satu bahasa diam, karena semua sudah menganggap loe *pantes* dapetin itu. Penyelidikan dari pihak sekolah?? Jangan sekalipun berharap.

Identitas sekolah gue ada dua, pertama *kaos olahraga* dan yang terakhir adalah *jas almamater*. Desainnya diatur sendiri oleh siswa sesuai kesepakatan kelas. Untuk jas.. wajib dibawa hukumnya.

Kedua, sekolah kita nganut hukum Hormat setinggi-tingginya ama kakak kelas. Jadi berfikirlah mau mati, kalo urusan ama mereka.

Ketiga, sekolah gue suka banget sama perbedaan ras, terutama antara IPA-IPS. Walaupun di setiap pidato slalu mendengungkan kesetaraan keduanya, seperti…

Siswa IPA yang membuat alat, sedangkan siswa IPS yang mendagangkannya. Percuma ada alat, tapi tidak ada yang menjual…, maupun sebaliknya. Mana bisa jualan tanpa ada barang. Ha-ha-ha.

Biasanya diakhiri dengan kelakar tawa kaku. Untuk bagian diatas, yang paling keras tawanya terdengar dari Blok IPA.

Walaupun setiap guru berpidato dengan motifasi dan pengetahuan yang bersifat positif. Kenyataan di kelas beda lagi. Masih saja banyak guru yang secara implisit menyinggung kekurangan masing-masing jurusan ditengah-tengah pelajaran yang mereka ajarkan. Misalnya waktu pelajaran ekonomi,

Buat apa ngitung jangkring yang mau kawin, kurang kerjaan aja…

Nyinggung pelajaran fisika.

Orang kok, bisa-bisanya ngitung uang setan… dia orang apa setan??!!

Nyinggung pelajaran akuntansi, yang ngitung angka-angka njimet, ruwet, namun tidak memiliki wujud.

Loe bisa dapetin itu semua, waktu duduk di kelas X yang belum penjurusan. Untuk kelas berikutnya, siapkan mental untuk menerima kata-kata yang lebih kejam.

Bentuk deskriminasi ekstream ada pada pembagian kelas. Sekolah kita membagi kelas siswa dalam bentuk blok pembatas. Blok A dan Blok B , biasa disebut *Free Zone*. Zona untuk kelas X yang terbuka bagi semua kalangan *and* tempat eksisnya kakak kelas. Maklum, derita adek kelas. Aturan pertama, kakak kelas slalu benar. Aturan kedua, jika kakak kelas salah… lihat aturan pertama. Peraturan di sekolah mana pun dan tentu saja, sampai kapan pun.

Blok C, biasa disebut *I-A Zone.* Zona anak-anak IPA beserta alat-alat penunjang didalamnya.

Blok D, disebut *I-S Zone*. Zona anak-anak IPS and sluruh keperluannya sudah ada di dalam masing-masing tembok pembatas. Ga ada alasan untuk pergi ke lintas blok deh pokoknya. Masing-masing penghuni konsisten dengan aturan tempat tinggal mereka. Dan setiap blok tentu memiliki aturan tak tertulis masing-masing. *So*,kalo pergi ke *blok lain* = pergi ke negeri orang. Meskipun sebenarnya kita satu sekolahan.

Intinya, Afra ga mau kena masalah gara-gara mengembalikan jas almamater anak yang namanya aneh banget, Po\_ong.

Namun karena terlanjur meng-iya-kan, si Ratu Mupeng terpaksa menepis semua kekhatiran itu dengan alasan yang ga mutu banget: mie ayam gratisan !

Pukul 09:30 WIB. Tuhan ingin Afra cepet-cepet mengembalikan jas itu ke Po\_ong. *Cos*, waktu itu ada rapat komite dadakan. Bertambah ketar-ketirlah dia, karena ternyata mie ayam belum bisa meyakinkannya untuk menerima semua resiko yang sedang menunggunya di seberang sana. Hingga pukul 15:45 wib…dia masih saja memandangi lipatan jas almamater milik kakak kelas, sembari membaca berkali-kali tulisan: Po\_ong.

“…dibalikin ga ya…”

Kini Afra benar-benar berada pada puncak dilemma, namun akhirnya ia putuskan untuk tetap mengembalikan barang titipan mas Jiung. Diawali dengan perasaan seorang super hero yang mulia menolong sesama, dan masih dengan otak yang penuh bersliweran bayang–bayang mie ayam. Itu ternyata sudah cukup untuk menciptakan langkah pastinya menuju I-S Zone kini.

Baru empat langkah masuk Blok D, dia udah merinding menikmati atmosfer asing. Bahkan ia merasa kalo udara yang ia hirup sekarang pun berbeda dengan udara yang biasa ia hirup. Yang itu menurut gue udah masuk dalam kategori alay sih. Hembusan semilir angin sore yang melewati lehernya, bak nafas kuntilanak yang ratusan tahun ga gosok gigi. Berada dalam dimensi lain yang tadinya teratur dan sistematis, berubah menjadi…entahlah, seperti perasaan dalam kebebasan yang enak untuk dilakukan. Sesuatu yang tanpa beban.

Intinya, antara I-A Zone dan I-S Zone terdapat jurang curam yang dibawahnya ada laut mati beserta karang-karangnya deh. Ngerti ga?!

Keduanya sangat berlainan, namun bila terlanjur jatuh…ga akan sakit juga, secara melayang dilaut mati. Hahahaha, yang ini dah ga nyambung lagi. Sorry.

Tak seperti yang Afra kira, ternyata I-S Zone masih berpenghuni. Ada yang pacaran, nggosip, curhat, dan…

“Afra !! jangan lewat situ…”

Vera, teman satu kelasnya waktu duduk dikelas X. Ngingetin dengan wajah kalap disusul teman-teman Vera yang baru sadar akan kehadiran Afra. Hingga ada yang berlari mundur sgala, untuk mengusir si muka MuPeng dari area yang sedang ia injak sekarang. Namun apa daya, usaha mereka hanya dianggap sambutan lucu ala anak IPS untuk kedatangan dirinya.

“Ayo cepet minggir, sebelum ketahuan Bad…Com…” Ujung kalimatnya melemah, sementara Afra masih belum dong-dong juga. Tiba-tiba semuanya terhenti dan tunggang-langgang meninggalkan dia, dan dia hanya mengamati begitu saja. Tanpa ia duga, sebenarnya ia juga sudah diamati oleh 2 orang dibelakangnya. *And…*

Kyyyyaaaaaaaaaa…….!!!

Mereka menyeretnya dengan kasar ke salah satu kelas yang kosong.

“Aduuuhhh! Sakit tau…”

Rintih Afra sambil mengelus-elus lengannya yang memerah. Kemudian 13 orang tak dikenal berseragam mengelilinginya. Inilah Peradilan Dadakan!

Mulai mengetahui apa yang sedang terjadi, gadis itu gemetaran sampai kaki. Kesalahan fatal apa yang telah ia lakukan?

BRRUUKK!!

Dentuman ember menyentuh lantai.

Byuuurrr!!

Hentakan air menampar wajahnya. Semua penghuni ruangan itu cowok, kecuali dia.

BYYUURRR !!

Kali ini lebih keras dari sebelumnya. Tangisnya tak dapat ia tahan lagi, rasa takut semakin mengencangkan volumenya.

“Lebih keras !!”

Kini tangisnya tak terdengar, namun derai air matanya lebih banyak. Kemudian ternyata berubah menjadi patah-patah isakan.

“Kalian nantang??!!”

”Sekarang *jalur 12* udah ternoda ama 3 orang anak kelas XI.”

“Pemecah rekor, baru tahun ini…”

“…belum pernah tercatat dalam sejarah, *jalur 12* ternoda oleh begitu banyak anak ingusan!”

“HEBAT!!!”

Slllrrrrruuuuuttt…

Ia hanya menyedot ingusnya sendiri, tapi hentakan air kembali menjadi hadiah atas perbuatannya itu.

“Kalo elo cowok, udah gue kasih kolak tinju…”

“Enteng banget loe tadi, semua warga I-S Zone tahu…*jalur 12* Cuma buat anak kelas XII. Waktu lewat bisanya senyum-senyum tanpa dosa.”

Semua cramahan tadi hanya ia balas dengan tangis tanpa suara, matanya tertuju pada 2 sosok manusia yang tidak ikut menghakiminya, namun sama kejamnya. Mereka sibuk dengan aktifitasnya, sama sekali tak terganggu oleh peradilan yang terjadi didalam ruangan. Seorang dengan senang melihat segala tingkah Afra dengan sesekali tertawa seakan melihat tontonan komedi, yang lainnya dengan acuh tak acuh membaca roman Salah Asuhan sambil mendengarkan *i-pod* keluaran terbaru. Dan sepertinya, Afra lebih dongkol dengan mereka dibandingkan sama hakim-hakim yang mengelilinginya saat ini.

Byyurr…

Siraman itu membuatnya kembali fokus sama persidangan.

“Elo kelas berapa?”

“…kelas…”

Belum ia menjawab secara utuh, siraman berikutnya sudah menyusul hingga Afra tersedak dan meminum sebagian air yang datang. Kali ini Afra benar-benar telah kehabisan kesabaran, karena tak tahan lagi…akhirnya ia menjawab dengan intonasi sekenceng-kencengnya.

“GUE KELAS XI IPA 3 !!! GUE GA TAU TENTANG JALUR 12…GUE BARU PERTAMA KALI DATENG KE TEMPAT INI !!!!!! PPPUUUAAASSSSS????!!!!!!!”

Sontak semua penghuni ruangan itu terdiam, kecuali pembaca salah asuhan.

“…Anak IPA???” Wajah mereka heran tak percaya.

Seakan seperti mendapatkan ijin, Afra pun mulai menangis sesukanya. Hingga cowok itu membuka *ear-phone*nya sambil berkata,

“…woi… suruh dia berhenti nyanyi dong…” pintanya polos,

Busssyyyeeettt, nyanyi??? Ga da yang lebih kejam lagi…

Anehnya, setelah mendengar itu Afra sama sekali ga minat untuk melanjutkan tangisannya.

“…disini gue kaya orang sakaratul maut, malah dianggap nyanyi!!”

Sumpah, dia males banget liat muka cowok yang baru saja menghentikan nyanyiannya.

“Lho, terus ngapain lo ke sini?”

Keadaan mulai kondusif.

“Gue nyari Po\_ong.”

Akhirnya, tujuan mulia itu pun mulai menemukan cahayanya. Namun si Cuek bebek kwekwekwek itu malah menghilangkan moodnya Afra, saat tiba-tiba datang menghampiri, dan...

*Oh-My-Godness* !!!

Cowok itu mengusapkan air mata Afra yang belum kering, dengan sapu tangan lembut yang lagi ngetren dan eksklusif saat ini. Deg! Afra terpaku tak berkutik tanpa nafas.

Tak heran: perawakannya yang kalem, dan wajah yang adem ternyata cukup untuk membuat ia sejenak melupakan kekesalannya tadi.

“Ngapain nyari gue?” Katanya tanpa beban.

Hhah?! Dia: Po\_ong ??!!

Buru-buru dilihatnya nama yang terpasang di bahu kiri seragam cowok itu, Zhafish Gymzlly Nugraha. Dua kata.

Ga’ Rela !!!

Tetep aja dia ga rela, kalo Po\_ong itu cowok yang ada di depannya. Meski kerennya mirip Tom Cruse sekalipun…ia ga rela, kalo ternyata yang ia alami semua ini demi cowok yang cueknya selangit kaya do’i. Ga masalah deh sama kecuekannya, tapi yang ga bisa ditrima adalah: masak tangisannya disamakan dengan nyanyian?! *Please...*

“Ini jas elo, ketinggalan di warungnya mas Jiung…” seketus apapun, ia harus menyerahkan jas itu bukan?

Dengan wajah yang lelah, dan tanpa minat Afra menyerahkan barang yang seharian ini membuat dia sibuk jiwa dan raga. Dan saat semua dianggap sudah selesai ia segera meninggalkan tempat laknat itu, namun… ternyata tangan Zhafish telah menahan kepergiannya.

“..apa lagi..?”

“Kamu sama sekali ga kepikiran untuk balas dendam sama mereka?” saran Zhafish sambil melirik hakim jadi-jadian.

“…kamu kan dikerjain?”

Sebenarnya, ia ingin sekali mengerjai balik orang-orang itu, namun mengingat posisi mereka sebagai kakak kelas, ia hanya bisa menelan ludah.

“Di kelompok kami ada yang namanya *warga buta jalur*. Kita dilarang untuk menghukum warga itu. Sekarang kamu posisinya sebagai warga buta jalur. Apapun perintah dari kamu, pasti akan dituruti sebagai konsekuensinya. Dan ga bakal ada yang nyerang kamu lagi. Bila ada yang nyerang kamu , dia dikeluarkan dari BadCom. *We are gentle*, *So...* Tenang aja. Kerjai mereka habis-habisan, sana…”

Afra mulai mempertimbangkan tawaran bagus itu.

“Ok. Gue punya 2 hukuman buat kalian. Yakin nih, nanti mereka ga kan ngerjain balik gue…”

Kepastian ia dapatkan dari anggukan Zhafish.

“Simple aja, gue Cuma nyuruh kalian bawa satu ember berisi air ke sini.”

Mereka tertegun, dan…

“Cuma itu…?”

“Yap!”

Beberapa menit kemudian, mereka kembali dengan satu ember air. Namun hawa kejailan dapat Afra tangkap dari gerak-gerik para mantan hakim.

“…berhubung tadi gue udah nenggak air mentah, sekarang gue hukum kalian dengan meminum air mentah juga…”

Seketika wajah mereka berubah menjadi…

“…Hmm-hm-hmmm, yang lain aja deh. Yang rada berat dikit gitu, masak minum air doang?”

“iya iya.. bener banget itu.”

Rona wajah ketar-ketir terlihat, ada sesuatu yang disembunyikan oleh mereka.

“Kalian kenapa sih, minum air doang banyak cincong…Cemen loe Semua!!”

Bahkan cowok yang tadi menertawai Afra saat Afra disidang ikut komentar.

“Bukan gitu Bro, elo mau… minum air yang udah terkontaminasi ama kencingnya Gomburr…?!”

Terbongkarlah sudah.

“Sebenarnya niat gue baik kok, ga berat-berat amat. Cuma minum air mentah, kalian yang nambahin sendiri elemennya. Gimana gue bisa jamin, nanti kalian ga akan ngerjain gue lagi? Udah ah, sumpah gue capek banget.”

Si Muka MuPeng tertahan lagi oleh tangannya Zhafish

“…minum…”

Qyan dengan tampang serius meminta para hakim untuk meminum air itu, iya. Dia yang dari tadi duduk bersama Zhafish saat peradilan berlangsung. Mengamati pertunjukan komedi yang Afra bintangi sebelumnya. Semenjak saat itu, Afra merasa ada sesuatu yang berbeda…

“…moga hari ini loe ga makan pete, Mbur..”

Mereka mamatuhi perintahnya,

“Tenang aja, hari ini absent.”

Satu tegukan saja.

“…Kok tetep aneh rasanya, jangan-jangan…”

“Hari ini emang ga makan pete, tapi… makan jengkol. He-he-he…”

GUBRAAAKK !!

“Hukuman ke 2, berhubung pakaian gue basah semua…gue mau jas kalian aja yang basah.” Afra mulai PD.

Para hakim mulai menanggalkan jas mereka, namun…

“Copot seragam loe..” pinta Zhafish pada Qyan.

“ Oh tidak bisa, hari ini gue ga jadi hakim.”

“Gue tau… tapi dari awal-akhir, semua ini tu Cuma buat hiburan loe aja. Tadi siapa yang ngakak waktu mereka minum air kontaminasi?”

 “gue”

“siapa yang ketawa waktu cewek aneh ini nangis?”

“gue…”

“paling ga…jas loe kan masih kering.”

Akhirnya ia patuh juga sama Po\_ong. Gue perhatiin, ada yang aneh dengan cara pandang Afra terhadap Qyan. Mungkin karena dendam atas perlakuan buruknya tadi, atau karena… gila banget! masak otak gue bilang tu anak suka ma cowok yang masang tampang kecut kearahnya itu. Pokoknya pandangan Afra aneh dech, gue ga bisa jelasin dengan kata-kata. Pandangannya itu campuran antara sebel, kesal, benci, penasaran ama yang terakhir…suka !.

Menurut segi ketampanan, dia satu kelas ama Zhafish. Bedanya struktur wajahnya lebih *nyowok* dan tipe-tipe manusia nakal. Si muka MuPeng mesti hati-hati nih…

Qyan mulai melepaskan jas, dan menanggalkan seragam yang menutupi tubuhnya. Memandang sinis kearah Afra sambil menyerahkan seragam itu pada Zhafish. Diperlakukan seperti itu, bukannya takut…malah gadis itu enggan memalingkan matanya dari Qyan.

“Elo mau kaos dalemnya juga?”

Pertanyaan itu cukup untuk menyadarkan lamunannya.

“*It’s Ok*…gue kasih.”

Qyanpun melepaskan kaos dalem yang membalut dadanya yang bidang, hingga perutnya yang *six pack* tanpa sengaja dipamerkan. Kulitnya kencang bewarna bersih kecoklatan sempat membentuk senyum kekaguman di bibir dia, menurutnya…Qyan sexy.

Untungnya aja ga ada yang menyadari tingkah Afra selain gue. Sesungguhnya, situasi di dalam ruangan itu tak seringan yang Afra fikirkan. Mereka menganggap permintaan Afra yang satu ini berlebihan, karena menyangkut jas almamater. Namun karena aturan, mereka terpaksa mengabulkan permintaan adek kelasnya itu. Parahnya, si muka MuPeng baru sadar kalo semua mata –kecuali Zhafish- memandang sinis kearahnya.

“….he-he-he, ga jadi deh…”

Di dalam senyum Afra, tersimpan jelas ketakutan. Mulai saat itu, suasana dapat mencair. Hingga mata Qyan tiba-tiba mau keluar, saat ia mendengar suara Afra yang demikian,

“…tapi boleh ga, gue pinjem seragamnya? Pakaian gue basah semua, jujur aja gue kedinginan…”

“*What* !!”

Wajah ga percaya dan ketidak-setujuan bersarang pada pemilik seragam yang di maksud.

“Pake seragam gue aja..”

Salah satu hakim jadi-jadian menawarkan bantuan, melihat keadaan gadis yang tidak beruntung di sampingnya.

“…ga usah, ambil aja seragamnya Qyan.” Perintah Zhafish yang lama tak bersuara.

 “Gila loe \_ong !! ga bisa…” Pemiliknya tentu bersikeras menolak.

“Anak-anak udah minum airnya Gombur, masak loe ga dapet hukuman sama sekali…”

“Gimana kalo seragam loe aja !!”

“Hari ini gue netral… Ok deh, gimana kalo voting.”

“Siapa yang milih seragamnya Zhafish?”

Ga ada yang mengacungkan jari, otomatis…para hakim juga ngrasa kalo yang berhak meminjami Afra seragam adalah Qyan. Lemaslah ia sudah…

Mau tahu, kenapa jas almamater begitu sacral di sekolah gue?

Karena Cuma itu satu-satunya pembeda diantara kami, murid SMA N 1 Nagari. Bayangkan saja, semua urusan seragam dan partikel-partikel pendukungnya berasal dari satu pabrik. Untuk kaos olah raga sekalipun, itu tak terlalu berpengaruh karena hanya dipakai pada jam olah raga, sementara jas almamater dipakai di sepanjang pelajaran apapun. Bukan hanya itu, jas almamater kami juga istimewa, karena menyimpan suatu sejarah.

Dengan demikian, kami merasa terperangkap dalam kesamaan yang sejatinya berbeda, antara yang satu dengan yang lainnya. Maka keberadaan jas almamater seolah menjadi garis identitas masing-masing kelas. Karena semua yang ada di dalamnya sesuai dengan karakter yang dimiliki, dari mulai simbol, desain, warna, bahan, hingga pabriknya sekalipun…100% di tangan siswa. Pihak ekolah tak berkutik sedikit pun.

Semua itu berkat perjuangan pendahulu kami. Kabarnya, para pelopor jas almamater harus berdebat alot dengan sluruh aparatur sekolah maupun komite. Namun perdebatan itu tak memperoleh kesepakatan yang menguntungkan siswa. Karena jenuh dengan keseragaman yang ada selama ini, mereka meminta bantuan dari alumni-alumni. Hasilnya, rapat besar-besaran membahas keberadaan jas almamater diadakan selama 3 hari berturut-turut. Anggotanya sluruh siswa-siswi, para alumnus yang setuju dengan adanya *suatu pembeda* di sekolahnya dulu, komite sekolah, dan aparatur sekolah yang sangat getol dengan aturan yang sudah ada. Keberadaan jas almamater disetujui. Namun kesepakatan yang ada didalamnya masih saja membuat para murid kecewa. Karena jas almamater yang ada harus berasal dari pihak sekolah. Yeah…semuanya berasal dari satu pabrik. *So*, semuanya sama.

40 hari setelah keputusan itu, atau hari peresmian dikeluarkannya jas almamater pertama sekolah, ketua panitia Gerakan *Groovy Jazzer* bunuh diri.

Tragisnya dengan keadaan bugil, hanya memakai jas desainannya sendiri, sambil menggenggam bendera merah putih. Itulah yang membuat generasi selanjutnya slalu bangga dengan desainan mereka. Untuk menghormati siswa yang bernama Dimas Aditya, cowok yang punya nama beken Almamater. Penerusnya memberikan penghargaan melalui: Pertama, jas identitas itu diberi nama *Jas Almamater*. Kedua, desain jas identitas pertama menggunakan desainannya kak Dimas, untuk semua kelas selama 3 periode berturut-turut. Ketiga, alasan kenapa gue bener-bener yakin ama peristiwa itu…

Setiap tanggal 17 Maret, slalu diadakan upacara mengheningkan cipta. Kabarnya itu adalah hari lahirnya seorang Dimas Aditya. *Of course* untuk mengenang jasanya, kami mengangkatnya sebagai Pahlawan Sekolah.

Dan di tanggal itu, kisah lahirnya Jas Almamater didengungkan kepada murid kelas X. Mulai 2 tahun terakhir, upacara peringatannya dilakukan secara terang-terangan. Karena gosipnya, kepala sekolah saat ini adalah adek kelasnya pahlawan sekolah langsung. Padahal sebelum itu, peringatan upacara hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Paling pooolll…selepas pulang sekolah. Sebandinglah dengan *image* Jas Almamater saat ini.

Oh iya, nasibnya Afra gimana???

“Buzzyet, tuh cowok ngabisin parfum satu botol apa?! Wangi banget…”

“Ga’ sah banyak *coment* deh, untung gue pinjemin juga..”

Suara Qyan terdengar dari balik tembok toilet, Afra hanya bisa menggigit lidah…

“Kirain ga denger…”

“Udah belom ?!! lelet amet sih.”

“Iya-iya-iya…”

Wajah kecut Qyan menyambut Afra saat keluar dari toilet.

“…besok langsung gue balikin kok…”

“Ya iyalah !!”

Sumpah, tuh cowok crewet gila, bahkan lebih crewet dari ibu gue. Melihat sebegitu sewotnya anak itu, Afra mencoba mencairkan suasana.

“By the way, sebenarnya anak yang lewat di *jalur 12* tuh, biasanya dihukum apa?”

“Bener loe mau tau…?”

Gadis itu menjawab dengan anggukan mantab. Kemudian Qyan menata ekspresi sedikit lebih ramah. Menarik nafas panjang, dan mulai menjelaskan…

“Kalo cowok, kita kirim dia ke rumah sakit.” Ucapnya dengan nada serius, kearahnya tanpa kedipan. Afra hanya dapat menelan ludah.

Gllek, glekk.

“Hahahaha…ga seperti yang loe bayangin.” Tawa Qyan membuat Afra tertegun, karena menurutnya cara tawanya itu *cute*.

“Maksudnya, dia harus menginap di kamar mayat rumah sakit itu selama 7 malam, dengan diawasi oleh *handycame*. Dan harus terekam sepanjang malam di ruangan itu. Kalo satu detik aja ga terekam…hukuman dimulai lagi dari awal.”

“Kalo cewek ?” Tanya Afra makin penasaran.

“Kalo cewek…” Qyan jawab dengan tatapan aneh kearah Afra, dengan mendekatkan wajahnya hingga gadis itu mundur satu langkah.

“Kita telanjangin…”

PLAK !

Spontan Afra langsung menamparnya, Qyan bener-bener ga percaya dengan apa yang terjadi barusan. Dan Afrapun ga tau, dari mana ia mendapatkan keberanian untuk melakukan hal itu, yang pasti jantungnya bekerja ekstra detik ini. Lebih parahnya moment itu dilihat oleh kawan-kawannya Qyan. Mereka terdiam, termasuk Afra. Qyan yang masih terdiam tanpa ekspresi membuat tangan Afra semakin bergetar.

“…apa-apaan loe…” kalimat Qyan tambah menghilangkan kekuatan Afra untuk berdiri.

“…”

“MAKANYA… KALO ORANG NGOMONG JANGAN DIPOTONG???!!!!”

Cara ngomong Qyan dengan nada kesalnya, mengernyitkan kening gadis itu.

“Maksudnya ditelanjangin itu bukan ditelanjangin beneran. Itu Cuma perumpamaan. Loe pikir ni pipi ga sakit apa?!”

Senyum bodoh Afra yang terkandung kelegaan di dalamnya terkembang…

 “Maksudnya, diasingkan dalam sosialisasi selama 1 bulan. Dia akan hidup sendirian di sekolah. Benar-benar *lost contact* ama teman-temannya. Kalo ada anak yang berhubungan sama dia, meski hanya sekedar ngirim sms…anak itu yang akan menggantikan posisi hukumannya. Otomatis, semua kan jadi jaga jarak ama dia. Bukannya itu yang ga disukai cewek. So, yang lewat *jalur 12* itu sama saja dengan menelanjangi dirinya sendiri kan??” terang Zhafish dengan tenang, menggantikan Qyan yang nampaknya ga ada minat lagi untuk bicara.

“Ooogh…”

“Oooghtt??!!” Qyan menanggapi dengan sewot, melihat kelakuannya itu…

“…maaf, gue bener-bener ga sengaja. Itu-tuh gerak reflek, abis kata-katanya kasar banget. Truss, salah elo juga…kenapa cara ngomong elo kaya gitu ?”

“huft….”

“…iya…gue yang salah. Sepenuhnya kesalahan ada di tangan gue. Elo mau maafin gue kan?” Afra tulus minta maaf.

“Iya,Gue Maafin!”

“Yang ikhlas dong…”

“…iya adek manis, kakak maafin kamu. Lagian tamparan kamu ga sakit-sakit amet kok…” ucap Qyan dengan senyum keterpaksaan yang terlihat jelas.

“Hehehehe….” Afra nyengir

“Hihihihi…” Cengiran Qyan lebih sadis.

Dengan hanya memakai Jas Almamater yang ga dikancingin kancingnya, sejudes apapun dia, tetep keren aja di mata Afra. Walau pun sebenernya hanya dengan curi-curi pandang ia menikmati pemandangan alam itu. Gengsi kali ya, kalo ketahuan.

Waktu Afra mau pergi ke parkiran, tiba-tiba Zhafish memanggilnya.

“Hasta, tungguin gue di parkiran timur ya ?”

“...kok kakak tau nama aku ?”

“Kan di seragam kamu ada tulisannya.”

Buru-buru ia pandangi seragam yang ia kenakan, namun tulisan yang ia dapati adalah Qyanova Pratama.

“Seragam asli kamu…”

“Ohh, iya juga ya…panggil gue Afra aja…”

Di tengah-tengah perbincangan, tiba-tiba kak Zhafish memanggil seseorang lagi..

“Qyan…, kunci!”

Sebuah kunci melayang dan mendarat di tangannya.

“Kamu ngikutin Qyan aja, dia juga mau ke parkiran timur…”

Tanpa fikir panjang, gadis itu pun menuruti perintah Zhafish.

“Ngapain loe buntutin gue !” damprat cowok yang sensinya setengah hidup ama Afra. Walaupun sebenarnya doi ngefans ma dia, tapi Afra jadi kesel juga liat sikapnya itu.

“Yeee, siapa elo gue buntutin?! PD banget loe jadi orang, mending kalo anaknya Aburizal Bakrie. Ga jauh-jauh deh, anaknya teroris aja bukan!! Apa coba alasan gue buntutin elo. Asal tau aja, gue mau ke parkiran timur. Di suruh nunggu kak Zhafish di sana.”

“Yee?! apaan tuh ye-ye-ye. Kayak anak SD aja. Yang penting gue anaknya Emak gue!”

“...yeeeeeee siapa yang nanya?!”

“Anjing, loe tadi nanya bego!”

“Kapan coba??!”

“Tadi loe nanya, gue anaknya siapa?!”

Ckckckckc

Harap sabar saudara-saudara. Menurut loe, sebenarnya Qyan tuh crewet ga sih? Tapi tinggalin mereka dulu aja deh. Sekarang, waktunya gue njelasin sistem parkiran di sekolah. SMA Nagari itu memiliki dua tempat parkir buat seluruh siswanya, itu belum termasuk parkiran guru, pegawai dan komite, dan parkiran tamu di depan lapangan. Tapi yang bakal kita bahas adalah dua parkiran siswa itu. Pertama di sebut parkiran timur, berada di I-S Zone. Kedua parkiran barat, yang berada di wilayah I-A Zone. Menurut porsinya, parkiran barat lebih luas. Soalnya anak-anak kelas X juga parkir di sana, kebanyakan pada nyari aman. Tapi kalo punya nyali baja, sok atuh parkir di parkiran timur.

Kembali ke pasangan yang sedang bertengkar tadi.

Sesampainya di tempat tujuan, mereka tambah seru aja. Qyan sampe buat garis pembatas di antara mereka untuk menjaga jarak. Wajahnya yang sebenarnya keren jadi super duper jelek gara-gara liat Afra, sampe Afra sekalipun males ngliatnya. Mereka bersama-sama nunggui Zhafish. Dalam sesi tunggu itulah…

Banyak cewek-cewek yang lewat di depan mereka, mencuri-curi pandang kearah Qyan. Sadar telah jadi pusat perhatian, cowok itu pun memasang tampang sok cool, Afra menanggapinya dengan…

“Ooeeggghhtt”

Mau muntah.

Sedikit-sedikit Qyan pun mulai bergeser kearah gadis itu,

“Kalo tau gini, kenapa loe ga minjem seragam gue dari dulu ?!”

Afra hanya ternganga tak percaya mendengar ucapan itu.

Tiba-tiba aktifitas keduanya terhenti oleh 2 cewek sexy yang menghampiri mereka,

“Hai…” sapa mereka yang sepertinya sudah kuliahan. Kemudian salah satu cewek itu mendekati Afra dan berbisik,

“Gue pinjem ya cowok loe bentar... ”

“Hah, cowok gue?! jangan kan minjem mba. Bawa ke segitiga bermuda aja, gue ga keberatan.” Jawabnya dengan bisikan pula, tapi lawan bicaranya itu malah ketawa cekikikan.

“Lagi marahan ni...”

Kerling mba semok itu malah membuat Afra ketakutan sendiri. Sementara yang satunya malah dengan agresif menggoda Sang Arjuna.

“Baru brondong aja udah ganteng gini, gimana kalo udah gede. Mau dong jadi *kakak ketemu gede*-nya?” Senyum menggoda dengan permainan bibir tingkat tinggi dalam perguruan merayu tingkat dewasa, sempat membuat Afra terpaku melihat fenomena itu. Sementara Qyan tersenyum kikuk sambil memegang celananya...

“Tapi, sayang loe udah punya cewek. Gue ga habis fikir, kenapa cowok sekeren elo mau sama cewek kaya dia. Nanti kalo dah putus kabarin ya?” penggoda itu berlalu sambil memberikan kertas yang berisi no hp kepada Afra yang masih shock. Sementara si Arjuna serasa kejatuhan planet pluto waktu menyadari gadis di sampingnya mematikan sebuah pemasaran global.

“Udah Cint, lagi marahan ini. Jangan di godain terus, nanti ada kompor mleduk...” perempuan di samping Afra menarik temennya menjauhi Qyan.

“Masak sih??”

Tawa kedua orang asing itu meledak, seakan menemukan bagian yang paling menarik dari sebuah permainan, dan kemudian pergi meninggalkan pasangan yang masih saja membatu. Kesadaran pertama muncul dari Qyan, kekesalan tingkat dewa terarah pada Afra yang telah mematikan pasaran.

“Pergi loe! Jauh-jauh dari gue!!!” dibentak seperti itu, kesadarannya kini terpancing ke permukaan juga.

“Hellloooww... yang nyamperin gue ke sini tuh elo, kaleee!! Gue jitak juga kepala loe...”

“Berani??”

“Ya enggaklah!”

Sesaat keheningan mampir diantara keduanya, tapi ternyata itu tidak berlangsung lama. Kedua mata Qyan kini terfokus pada kertas yang telah di genggam Afra.

“Sini nomer-nya...”

“Nomer apaan?!”

“Nomer Hp cewek tadi lah, masak nomer loe!” Telunjuknya mengarahkan mata gadis itu ke sebuah kertas yang tertera beberapa angka, entah kenapa... perasaannya tidak nyaman saat melihat angka-angka itu. Bukannya ia serahkan kepada sang peminta, keras itu malah dia remas dengan sebalnya.

“Eh-eh-eh!! Apa-apaan loe...” Buru-buru Qyan menghentikan aktifitas lawan bicaranya, karena semakin terdesak dan perasaan tidak suka kalo Qyan memiliki kertas itu terus menampar-nampar, akhirnya dengan lahap dia telan juga kertas laknat yang sedang diperebutkan.

Gllek. Satu tegukan.

“MUUNTAHIIIIN SEKARANG JUGAAA!!!”

Dengan kekuatan penuh, cowok itu mendekap gadis yang ada di depannya. Goncangan demi goncangan tertatu-tatu Afra rasakan secara membabi buta.

“Keliatannya kalian tambah akrab aja deh…” ucap Zhafis dengan tawanya melihat pergaulan yang dilakukan kedua orang itu. Melihat reaksi Zhafis yang demikian, Qyan jadi terpaksa mengubur keinginan memiliki no Hp mba-mba sexy tadi.

Sementara itu Zhafish memberikan sebuah isyarat kepada Afra untuk masuk ke dalam mobil yang ditungganginya. Namun baru saja ia membuka pintu, Qyan langsung menerobos masuk sambil berkomentar…

“Elo pikir ini mobil bapak loe, ini mobil bapak gue kaleee….”

Afra hanya bisa menggigit bibirnya menahan sebal sisa kejadian tadi.

“Ngapain loe, Mpret! Masuk Fra…” Zhafish mengembangkan senyum gadis itu,

Sompret itu panggilannya kak Qyan,

“Serius \_ong, hari ini loe bener-bener ngerjain gue…”

“Som-som-pret, turun.”

Kini Qyan terpaksa mematuhi perintahnya.

“Makanya, jadi orang jangan suka taruhan.”

Ternyata, mereka ga ikut jadi hakim karena mereka jadiin Afra sebagai bahan taruhan. Ckckckck, ternyata…

“Terus gue pulang pake apa?” tanya Qyan pasrah.

“Pake’ sepeda gue aja, ga di kunci kok. Warnanya kuning, ga ada kranjangnya… pokoknya yang paling jelek deh. Ambil sendiri di parkiran barat. Cuma saran aja sih…”

Bener-bener deh, mereka berdua itu lucu. Dapat kita bayangkan sendiri, bagaimana jadinya saran gadis itu bila benar-benar terealisasikan.

Cowok keren dengan perut six packnya, sedang menggoes sepeda cewek buluk secara membabi-buta, hingga jasnya itu mengepak-ngepak bak sayap burung garuda...

Kwkwkwkwk

Sampe Afra pun jadi terpingkal-pingkal melihat pemandangan demikian dari balik kaca mobil.

“Jadi ini yang Sompret rasain waktu ngliat gue dikerjain. Makin tersiksa, makin seru aja, Cuy…”

Sontak rem mobil berdecit, Zhafish menghentikan laju kendaraannya. Entah kenapa dia jadi deg-degan. Mungkinkah ada yang salah dengan ucapannya tadi?

“Kita nunggu Qyan disini…”

“Mampus gue…” ucapnya lirih sambil menyalahkan dirinya sendiri.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Sang bintang utama sampai juga. Tak disangka, raut muka Afra menjadi tak tega melihat kondisi Sompret dari jarak dekat.

Dengan nafas yang tersengal-sengal dan wajahnya yang terlihat sedikit pucat karena kecapean, ternyata sudah cukup untuk membungkam mulut Afra yang tadi menganga dengan lebar.

Ditambah ternyata di luar hujannya lebih deras dari yang di rasanya dari dalam mobil, belum lagi angin kencang yang berhembus saat cowok itu berlawanan dengan kecepatan, menumbuhkan perasaan bersalah pada diri Afra.

“Kita tunggu loe di warungnya mas Jiung.”

Ternyata mereka berhenti Cuma untuk mengatakan itu, perlahan mobil itu bergerak lagi menuju pantai Lardita. Masih melihat Qyan yang menggoes sepeda kuningnya melalui kaca belakang mobil, Afra semakin tertegun dengan jiwa manusiawinya. Sesampainya di warung mas Jiung, mereka menikmati makanan yang dijual di sana, akhirnya Afra benar-benar mendapatkan mie ayam gratisan. Bukan dari mas Jiung, melainkan dari Zhafish. Tapi ia tampak tidak menikmati hidangan gratisan itu, ia masih mengkhawatirkan keadaannya Qyan. Sementara itu, Zhafish malah sebaliknya. Sempat Afra meragukan jalinan persahabatan diantara kedua cowok itu. Setelah Zhafish menghabiskan isi mangkoknya, ia pamit terlebih dahulu dengan motor gede yang ia lupakan juga di warung.

“Bisa-bisanya lupa bawa motor segede itu…” Herannya Afra mengetahui penyakit Zhafish yang ternyata sudah mendarah daging: lupa.

“Namanya juga keturunan, lagian manusia kan tempatnya khilaf dan LUPA.”

Cowok itu meninggalkan Afra gitu aja.

“Jangan-jangan ia juga lupa punya temen yang lagi naik sepeda gue ?!”

Panjang umur, orang yang di maksud datang melegakan hati. Terkaparlah Sompret tak berdaya di dalam warung mie ayam.

“GILA…!!!! CAPEK BANGET…” ucapnya menggelegar dengan nada sumringah, meski ia harus berkali-kali mengatur pernafasan.

“Tapi seru. GOOKKKIIIILLLLL !!! awalnya emang terpaksa, tapi ternyata…malah asyik banget. Apalagi waktu ada angin kenceng. Sumpah berrrrat banget, tapi kalo udah lolos, serasa jadi penakhluk badai Couyy.”

Bisa-bisanya Afra menghawatirkan orang macam dia,

“Paket jumbO …” pesanan Qyan membelalakkan mata. Ternyata paket yang di maksud adalah 2 mangkok mie ayam, 2 gelas air putih, 3 gelas es teh, dan satu lagi: 6 bungkus krupuk.

“Hmmm, gue sih ga peduli ya elo bisa makan semuanya apa enggak. Tapi emang loe bawa uang berapa?” hal itu yang membuat Afra cengar-cengir melihat Sompret lahap memakan pesanannya. Sontak Qyan tersedak mendengar pertanyaan yang penuh makna ekonomi itu,

“Bukannya elo, yang ngajak gue ke sini?”

“Gue??!!! Zhafish kalee…”

Mata mereka seakan menyadari sesuatu, hingga membuat keduanya terpaku. Seakan mengetahui apa yang mereka khawatirkan, mas Jiung tersenyum bak pahlawan yang penuh akan pengertian...

“Tenang aja, semuanya sudah dibayar sama Po\_ong. Dia juga mesenin 2 mangkok dibungkus buat kamu, Fra.”

Hembusan nafas yang panjang membahana diantara keduanya.

 “... kalo Kak Zhafish mah emang baik. Oh iya, ni kunci mobil loe...”

Dengan membawa 2 bungkus mie ayam, Afra menyerahkan kunci yang Zhafish titipkan kepadanya. Saat menyerahkan kuncinya itu, tanpa sengaja Afra menyentuh tangan Qyan yang dingin, terlihat hingga lapisan kulit jemarinya kusut berkirut. Rasa bersalah kembali bersarang pada gadis itu di perjalanan ke rumahnya yang tak jauh dari Pantai Lardita. Sesampainya di rumah, gadis itu segera mengobrak-abrik seluruh isi lemari pakaiannya. Dia mendapatkan sebuah ide gila.

“Ini dia sweater kegedeannya gue, ga nyangka ada gunanya juga.”

Kembali ia goes sepedanya menuju warungnya mas Jiung sekencang yang ia mampu. Maklum, takut Qyan keburu pergi. Di saat segenting itu, malah rantai sepedanya lepas. Padahal jaraknya masih 100 m lagi, di seberang Qyan terlihat sudah menuju mobil jadul bapaknya. Karena kalut, Afra membiarkan sepedanya tersungkur begitu saja. Ia kemudian berlari, berlari, dan berlari…

Namun lelaki itu tetap tak menyadari keberadaanya hingga Afra memutuskan untuk berteriak,

“Tunggu, kak temennya kak Zhafish…Berhenti !”

Orang yang di maksud tidak mendengar, kekalutan Afra makin bertambah dengan masuknya tubuh cowok itu ke badan mobil. Dengan memakai sluruh kekuatannya, ia mengencangkan volume dengan teriakan,

“KAK BODY SEXY, BERHENTIIII….!!!!”

Manjur, masalahnya bukan hanya Qyan yang akhirnya menyadari keberadaan dia, tapi juga orang-orang sepanjang jalan di tempat itu. Afra yang tiba-tiba menarik perhatian semua orang malah baru sadar kalo tindakannya barusan, sangat memalukan. Dengan tersenyum simpul, Qyan menghampiri Afra yang mematung di sana.

“Tadi ga denger, giliran dipanggil kaya gitu denger…” gerutu gadis itu kesal.

“Berhenti kak SMA Nagari…”

“Apa ?” Qyan mulai mempermainkan adek kelasnya lagi.

“Hhmm...”

“Tadi elo manggil gue apa?” muka Sompret memerah menahan tawa, sama seperti Afra. Bedanya kalo Afra merah menahan malu.

“…Kakak temennya kak Zhafish…”

“Terus…”

“Kakak SMA Nagari.”

“Sebelum itu…”

“…..” gadis itu malah terdiam tak menemukan kalimat yang tepat, jadi Qyan langsung membalikkan badan bersiap meninggalkan Afra begitu aja.

“Iya-iya…Kak Body Sexy.”

“Hahahaha…susah banget suruh ngulang gitu aja. Kenapa adek Aneh?” gadis itu mulai kehilangan selera.

“Nih, gue pinjemin sweater. Tentang seragam elo, gue balikin lusa aja ya? Kalo besok pasti belum kering…”

“Iya deh, ga pa-pa…” Masih dengan senyum yang terkembang di bibirnya, Qyan mengambil sweater ijo tua di tangan Afra.

“Gedhe banget, punya pacar loe ya ?”

“Ga usah banyak komen, heran deh jadi cowok crewet banget.”

“…Pasti punya mantan ni.” Selidik mata Qyan melirik nakal.

“Sragam loe gue balikin setelah pulang sekolah”

“Jam berapa?” Tanya Qyan tanpa minat

“Jam 14:00 Wib lah..”

“Ga bisa.”

“Kenapa?”

“Mau nongkronglah sama anak-anak…”

“Terus jam berapa?” Afra makin kesal

“Jam empat sore.”

\*\*\*\*

Waktu yang di maksud pun tiba, namun rapat mengenai perombakan anggota komite membuat jadwal Afra kacau. Mulai pukul 10:00 wib, jam sekolah sudah ditiadakan. Padahal malam harinya, Afra sudah begadang sampai subuh untuk mempersiapkan materi ulangan harian matematika bab logaritma. Sekarang semuanya jadi sia-sia.

“Bingungkan gue jadinya. Waktu nongkrongnya kan 2 jam, berarti nanti ketemunya jam 12:00, harusnya. Tapi bisa aja dia tetep pulang jam 16:00. Aaarght...!! Pusing banget kepala gue. Kemaren lupa minta nomor hpnya lagi. Apa gue pulang aja ya, pengen tidur... Ga-ga-ga!, makin cepet urusannya makin baik. Gue tunggu di parkiran timur aja. Titik.”

Hampir satu setengah jam gadis itu menunggu si Sompret, di tengah- tengah rasa kantuk yang menyerangnya. Namun sosok itu belum juga hadir hingga ia benar-benar terlelap oleh kantuknya sendiri. Dan saat ia membuka mata, Qyan sudah berada di depannya!

“Udah bangun…?” tanyanya meningkatkan kesadaran.

Busyyet, Afra kaget. Ia membenarkan posisi raganya dulu sambil mengucek-ngucek matanya sedikit, mengumpulkan nyawa.

“*.*.. abis tadi gue udah nunggu 1 setengah jam, loe ga nongol-nongol...”

Cengirannya ternyata tak banyak membantu.

“Kalo gitu gue yang minta maaf deh, soalnya gue nunggu loe bangun dari tidur 3 jam doang. Maaf banget yak…”

“Hhah, 3 jam?! kenapa tadi ga dibangunin aja?”

“Gue ga tega tau.”

*So sweet,* ga nyangka dia baik juga.

“Lho ??!! elo makan ini semua?” Afra tertegun melihat tumpukan *snack-snack* kosong yang menggunung disekitarnya.

“Elo bener-bener ga sadar?? kebo apa kereta mogok sih ini orang...” ekspresi tingkat alay menghiasi wajah keheranan Qyan.

“Gue sampe nongkrong bareng anak-anak di sini, buat nungguin elo bangun. Ga disangka, ternyata sampai kita kelar sekali pun loe tetep aja masih molor...”

Cengirannya itu semakin membosankan di mata Qyan.

“Mana seragam gue ?” Tanya dia jutek

“Nih…” masih dengan perasaan bersalah Afra menyerahkan barang itu,

“Kok ga wangi ?!”

“Yang penting bersih tau…”

“Iya, iya. Makasih.”

Cowok itu main ngluyur aja, padahal masih make sweater ijonya Afra tanpa segan sama sekali!

“Wooiii, emang ga da yang ketinggalan ya?” gadis itu mencoba mengingatkan.

“Ga ada.”

“Oh.., ya udah kalo gitu. *By the way*, sweater loe mirip punya gue ya..”

“Lho ?! Bukannya ini emang punya elo..”

“Terus kenapa ga dibalikin ?”

“Belom gue cuci, nanti kalo udah bersih gue balikin ke elo...”

Kini lelaki itu benar-benar meninggalkan Afra yang sedang mengoap lebar di samping parkiran. Dengan mengikhlaskan sweaternya, ia berfikir urusannya dengan BadCom – terutama Qyan – telah berakhir, namun ternyata Tuhan punya cerita lain untuk mereka. Saat ujian mid semester 1, Qyan duduk satu meja dengan Afra. Seperti sekolah-sekolah umumnya, sekolah kami juga melakukan lintas jurusan untuk tempat duduk ujian. Bener-bener, Qyan emang ga ada matinya. Bayangkan aja, setiap ia memasuki ruangan ujian, Harum Gatsby Bliss-nya menyelimuti atmosfer di dalam kelas. Tapi sedikit aneh, karena setiap paginya rambut cowok crewet itu ga basah sama sekali.

“Elo ngabisin parfum satu botol, buat nutupin bau loe yang ga mandi ya?”

“…elo ga sadar, gue bantu elo lagi…”

“Hhah ?!”

“Supaya elo sekali-kali pernah wangi, deket gua loe kecipratan wangi-kan??” Seperti yang sudah-sudah, tawa cowok itu membahana saat mengalahkan Afra (lagi). Tapi ga hanya berhenti di situ. Waktu yang jadi pengawas ujian adalah guru cantik yang masih single, dia sampe rela menghabiskan setengah waktu ujiannya untuk memandangi paras guru, hingga si guru menjadi salting sendiri.

“Sumpah, senyumannya itu loh.. ga nahan…”

Afra memandang tak percaya,

“Bisa-bisanya ada orang kayak gitu waktu ujian, ckckckck…”

Ia hanya memerlukan waktu seper-empat jam untuk mencontek jawaban teman yang ada di depannya. Ujiannya kurang seper-empat jam lagi, tapi doi malah udah meninggalkan bangku yang ia tempati.

Biarpun begitu, ia ternyata masih mempunyai hati nurani untuk menyelamatkan Afra dari ketidak-bisaan menjawab soal, meski jawaban yang ia berikan entah benar atau tidak. Tapi anehnya cewek itu mau aja dibantuin. Karena itu, Afra jadi tidak percaya saat cowok itu enggan membantunya menjawab soal Penjaskes bab Kesehatan Lingkungan.

“Gue ga tau.”

“Yang bener, ini kan pelajaran buat semua kelas? “

“Terus, elo sendiri tau ga?”

“…ya enggak, makanya nanya. Kalo bisa ngapain gue nanya coba?!”

Mereka diam sejenak. Dan kembali bercengkrama dalam bisik-bisik peserta ujian.

“Padahal tinggal satu nomer aja.”

“…” Qyan hanya diam, seolah tak mendengar kalimatnya.

“Gonorrhoe tuh penyebabnya apa?”

“…mana gue tau, emang gue pernah penyakitan itu apa?!”

Karena putus asa, akhirnya Afra menjawab sekenanya aja. Dan ternyata *petaka itu pun dimulai…*

Seperti biasanya, Qyan keluar dari ruangan duluan. Berbanding terbalik dengan teman semejanya, Afra. Baru empat langkah gadis itu meninggalkan daun pintu, tiba-tiba terdengar sebuah gelegar tawa. Dengan terkeh-kekeh, Qyan mengacungkan telunjuknya kearah Afra,

“Itu dia Gonorrhoe-nya…”

“Jadi tu anak?!”

Tawa Qyan *and the genk* semakin kencang, tawa itu terdengar sangat lepas karena benar-benar berasal dari hati mereka. Hal itu lah yang membuat Afra jadi semakin bingung dengan keadaan yang menimpanya, dan keadaan yang seperti itu benar-benar mengganggu pikirannya. Sangat mengganggu. Keadaannya semakin gila saja, dengan perasaan yang sakit karena merasa dipermainkan, Afra memilih untuk sesegera mungkin pergi meninggalkan tempat itu. Gadis itu menangis dengan alasan yang ia sendiri pun tak tahu kenapa.

Demikianlah, proses penyandangan gelar yang diberikan kepada Afra. Semenjak itu, BadCom terus memanggil Gonorrhoe saat bertemu dengannya. Spesial pake telor buat Qyan, karena serangan dari cowok itu sangat menyakitkan. Masa setiap bertemu dengan gonorrhoe, ia slalu menyerang dengan Go-Da-An.

“Sayang, kok kabur?? aku kan masih kangen…”

“Elo tuh harusnya bersyukur, cuma gue satu-satunya cowok yang suka sama Gonorrhoe...”

“Hallo, my lovely gonorrhoe. Makin cantik aja nih.”

Dan slalu diakhiri tawa penghakiman yang menyakitkan hati, karena setiap kalimat yang terucap adalah sebuah ledekan yang bermaksud menghina atas kekurangan Afra itu sendiri. Akibatnya, Afra jadi parno kalo ketemu mereka. Untuk solusi yang dapat ia fikirkan saat ini Cuma satu, menghindar. Tempat yang aman hanya di I-A Zone, sisanya biarkan usaha keras Afra yang berbicara. Suatu hari, ia sempat harus pulang dari sekolahan pukul 17:00 wib hanya untuk menghindari serangan. Namun ditengah-tengah perjalanan, ia malah bertemu dengan Zhafish. Sepedanya kini tergoes dengan kalap hingga mengakibatkan tubuh penggendaranya mencium aspal jalan. Dan tak ia duga, ternyata yang menolongnya adalah sosok yang ia hindari: Zhafish.

 “Elo ga pa-pa ?” cowok itu membantunya berdiri,

“Awww…” rintih Afra tak memperdulikan lagi siapa si Zhafish.

“Lutut loe berdarah, kita balik ke sekolah aja. Ruang UKS dibangun buat apa, kalo ga dipake…”

Pertongan pertamanya itu ternyata menjelaskan beberapa hal penting,

“Perih sedikit, dari pada nanti infeksi…” dengan ulet sang kakak kelas mengoleskan beberapa tetes obat merah pada luka yang menganga, dan masih dalam wajah yang ga percaya dengan pertolongan cowok yang ada di depannya, ia mulai berani membuka suara,

“Kakak ga nyerang aku ?”

“Emang harus ?”

 “Ya engga juga sih, tapi kan temen-temen kakak…”

Kalimatnya terpotong dengan kalut, selanjutnya gadis itu hanya terdiam menyusun kekuatan untuk menahan rasa nyeri yang berdenyut-denyut saat Zhafish memberikan tekanan-tekanan pada lukanya itu.

“Udah.” Sekarang perban sudah terpasang rapi membalut lukanya. Selepas menghembuskan nafas panjang, gadis itu kembali meminta penjelasan yang tadi sekiranya akan ia tanyakan.

“Kenapa sih, mereka ngatain gue terus? ”

“Elo ga ngrasa udah menghina mereka ?”

“*What* ??! menghina, dapet nyali dari mana kak ???????!!!!”

“Dapet dari Qyan kali,”

 “Kak Qyan ?”

“Katanya, elo udah brani ngerjain dia”

“…Ngerjain apa ?”

“Masa loe nanya pelajaran biologi ama anak IPS, kan jadinya terkesan menghina…”

Afra semakin bingung saja,

“Gonorrhoe ?”

“Itu kan nama penyakit reproduksi dek, mana tau anak IPS sama bab reproduksi dari biologi…”

“Aduh kak, itu mah salah paham…aku nanya itu buat materi penjaskes.”

“Ooo…”

“Jelasin ke mereka…”

“…berat, elo udah jadi mainan favorit anak-anak, apalagi loe pernah lewat *jalur 12..”*

“*Please*, masalah itu kan udah kelar...”

“Iya-iya. Tapi ga jamin mereka bakal menghentikan serangan lho ..”

 “Terus sampai kapan serangannya berakhir ?”

“Biasanya sampai mereka bosen...”

\*\*\*\*

**Madding Case**

Ibu Amah, wanita berumur 55 tahun yang memiliki 4 orang anak. Afra, si kembar Jonu dan joni , serta Iam si bungsu yang baru menikmati dunia selama 2 tahun. Dalam keluarga itu tidak mengenal sosok seorang ayah. Sebagai anak pertama, Afra cukup berperan besar dalam menjaga adik-adiknya. Terutama Iam, putra terakhir yang sangat dekat dengan dirinya. Sementara si kembar, menjadi penambah keakraban dengan tingkah nakal mereka.

Hari itu, entah kenapa Iam sangat rewel. Seperti pada umumnya, obat dari penyakit balita adalah jalan-jalan. Biasanya Afra membawa si mungil ke kawasan wisata pantai Lardita, maklum jaraknya hanya 1 km. Jarak yang cukup untuk menghentikan tangis seorang balita. Sebagai warga asli di sana, tentu Afra tau jalan rahasia untuk masuk ke kawasan wisata tanpa harus membayar dan memotong jalan. Melalui jalan istimewa itulah mereka biasa keluar-masuk di kawasan wisata, sekali lagi: tanpa rupiah. Rumus hidup Afra, Gra-tisss-san.

Sesampainya di sana, tidak seperti biasanya si Iam sudah terlelap dalam gendongannya. Tapi kening Afra malah berkerut, ketika melihat sepasang manusia yang berada di area yang sama dengannya. Maklum, biasanya tempat itu tidak berpenghuni. Sambil memegang camera, si cowok menjeprat-jepret pemandangan pantai tanpa mempedulikan pasangannya. Awalnya ia tak memperdulikan pasangan itu. Namun menjadi begitu menarik, saat ia menyadari cowok yang sedang membidik kamera adalah sosok yang tak asing di matanya. Berkali-kali ia mengucek-ngucek matanya hingga perih untuk memastikan. Ternya benar, lelaki itu adalah…

“…Qyan…?! “ ucapnya lirih tak menduga, tanpa fikir panjang lagi ia langsung berlari meninggalkan kawasan itu. Karena reaksi yang seperti itu, ternyata malah menarik perhatian Qyan. Jantung Afra semakin berdetak kencang saat menyadari lelaki itu mendekatinya, bahkan sekarang mulai mengejar dirinya.

 “Bu, berhenti bu…”

Samar-samar suaranya terdengar bersamaan dengan deru kaki yang semakin kencang dari arah belakang tubuhnya.

“Bu! dot anaknya jatuh, loh...”

Deg!

Apa yang loe fikir kalo ngliat perempuan pake daster dengan rambut yang dikucir sekenanya, pake sandal jepit, dan yang terpenting: gendong bayi!

Yup, gue juga ngiranya mereka ibu-anak.

Akhirnya Iam pun mulai terganggu dengan guncangan-guncangan yang ia rasakan di tubuh mungilnya, ia terbangun dan mulai menangis lagi. Tangisnya yang semakin kencang menambah kekalutan Afra saja, sebagai seorang calon Ibu Afra pun tak tega melihat hal itu, dan akhirnya ia terpaksa menghentikan pelariannya.

Shock!

Mungkin yang Qyan rasakan saat tahu, ia tidak mengira kalo ibu-ibu yang ia kejar itu ternyata adalah Afra. Matanya tak berkedip mengamati wajah sang *ibu* yang ada di depannya sekarang. Sampai-sampai dot digenggaman cowok itu dengan mudah Afra ambil.

“Dia adik gue!!”

Qyan masih saja diam tak berkutik, karena enggan berlama-lama Afra pun meninggalkan lelaki itu begitu saja.

“Yan, kamu kenapa?” suara cewek yang sedari tadi bersamanya berusaha menyadarkan Qyan.

\*\*\*\*

Afra kira hari ini adalah hari yang sama seperti hari-hari sebelumnya, tapi ternyata dugaannya itu salah besar. Hari itu hari yang beda. Sangat berbeda.

Pembedanya terletak di jalan utama. Jalan utama merupakan jalan yang menghubungkan 4 blok yang ada di sekolah. Sebagai jalan bagi guru untuk masuk-pergi ke masing-masing blok. Disana lah tempat yang memberikan makna *satu sekolah*. Setiap hal-hal yang ada di sekitar jalan utama adalah milik sluruh warga sekolah. Karena di area ini, hukum masing-masing blok tak berlaku. Di pusat jalan utama, terdapat papan pengumuman yang biasa kita sebut *Madd Center*. Semacam tempat pengumuman hal-hal crusial yang bersifat umum bagi sekolah, jadi semua siswa dari kelas X sampai kelas XII yang memiliki urusan terhadap kepentingan sekolah harus melewati jalan itu. Misalnya mau bayar SPP, mengumpulkan tugas, atau sekedar melihat guru-guru muda yang baru dilantik.

Plug!

Afra meletakkan tasnya di atas meja, ia sama sekali ga sadar semua teman kelasnya memandang selidik kearah dia. Sampe teman sebangkunya mulai membelalakkan kedua matanya,

“Kenapa?” Afra bingung melihat pandangan mereka yang baru ia sadari, tidak seperti biasanya.

“…Fra, emang…cewek *itu* bener elo ya?” Tanya temannya rada segan meminta konfirmasi.

“Hhah?! cewek yang mana, loe ngomong apa sih…” Afra tambah bingung.

“*Elo ga tau, rahasia loe tuh udah kebongkar…*” bisik teman sebangkunya itu ketelinganya, suara lirih terdengar sangat perlahan.

“Rahasia apa?”

Mulut temannya itu enggan berbicara lebih banyak lagi. Sedangkan Afra tambah, tambah, dan tambah penasaran jadinya.

“Rahasia yang mana??” Kali ini ia memberikan penekanan sedikit.

“Elo liat sendiri aja di *Madd Center*,”

“…*Madd Center*…”

Kedua alis Afra pun bertemu, maklum aja ia jarang berurusan dengan guru-guru. Namun karena rasa penasaran yang meledak-ledak, ia pun melangkahkan kaki menuju jalan utama. Benar aja, kali ini setiap pasang mata yang bertemu, slalu memberikan pandangan jijik dan hina kearahnya. Sebenarnya ada apa sih? Ucapnya dalam batin. Menyadari kedatangannya, semua siswa yang berada di jalan utama langsung memberikan tempat untuk Afra, termasuk ruang gerak untuk melihat *Madd Center*. Dan seperti yang lain, mereka juga memandang dengan cara yang sama. Pandangan yang melemahkan batinnya, pandangan yang sangat tidak ia suka, ada setitik trauma di masa kecil yang kemudian memercik lagi. Dengan tertunduk ia melanjutkan langkahnya, ditepisnya bayang-bayang masa lalu yang tiba-tiba singgah. Dadanya yang sesak dan berat untuk bernafas ia busungkan. Membutakan mata untuk puluhan pasang mata yang sedang menatapnya. Baru saja ia dapat menguatkan dirinya, raganya sekonyong-koyong tak berdaya, bagai disambar halilintar di pagi hari saat ia mendapati foto dirinya dan Iam dengan background pantai Lardita, mengantarkan ingatan sore itu. Namun bukan itu masalahnya, yang jadi masalah adalah judul dari kumpulan foto-foto kasih sayang nan lucu itu.

‘Anak’ SMA Nagari

Masih ingatkah dengan Gossip tahun lalu ??

*Gossip tahun lalu*. Padahal hanya tulisan sesederhana itu, tapi udah menimbulkan asumsi yang seragam aja di sekolah kami. Tahun lalu, digosipkan seorang murid SMA Nagari telah terlibat dalam kasus pemerkosaan. Emang ga jelas dia cewek apa cowok, tapi banyak yang percaya kalo kejadian itu benar-benar ada. Tapi ternyata gossip itu cuma jadi angin lalu, karena sama sekali ga ada siswa atau siswi yang *berubah* dalam perubahan fisik maupun intensitas keberadaanya di proses pembelajaran.

Dan itulah yang menyebabkan setetes air mata keluar di antara wajahnya yang dingin detik itu. Bener-bener, dia ga percaya Qyan tega melakukan hal ini ama dia. Ia tarik nafas dalam-dalam sekali lagi untuk menguatkan jiwanya. Menerima *pandangan* yang semakin lama makin membuat perih kedua matanya. Sejenak memandang wajah Iam yang tertidur pulas di gendongannya itu. Ternyata itu sudah cukup membuat sebongkah senyum di bibirnya, kenapa sih? kenapa??

Kenapa pemandangan indah itu bisa berubah jadi prasangka yang menjijikan di otak orang-orang itu?

Kenapa Qyan tega banget menghubung-hubungkan *kasus* tahun lalu dengan dirinya yang sebenarnya emang ga ada hubungannya sama sekali.

“Afra, temui Bapak di ruang komite. Sekarang...”

Perintah Pak Santos, aggota devisi utama komite sekolah menghentikan berbagai pikiran yang melayang-layang di atas kepalanya.

Deg ! deg! Deg !

Jantung gadis itu nyeri seolah ingin berhenti. Oksigen serasa semakin langka. Semakin terkikis saja oleh ketakutan gadis itu, jangan-jangan gara-gara masalah ini dia dipanggil ke ruang komite? Jangan-jangan sekolah percaya juga ama *kerjaan* si Sompret?!. Ia berusaha untuk bersikap biasa aja, melangkahkan kakinya dengan sok kuat tanpa beban menuju ruang komite yang terkenal sakral, tentu aja diiringi bisik-bisikan yang semakin kencang karena keyakinan asumsi mereka bertambah semakin kuat dengan perintas Pak Santos tersebut. Sesampainya di ruangan, tubuhnya makin bergetar. Sluruh orang penting komite sudah menunggu kehadirannya, dalam hati ia bertanya: sebenarnya sudah sejak kapan foto-foto itu dipasang, *God*??

 “Silakan duduk.” Pak Efendi mempersilahkan. Kini semua pasang mata serius memandanginya, dengan tatapan selidik. Ia hanya bisa menarik nafas panjang,

Huuuuffffffth….

“Langsung saja, apa benar *dia* itu *kamu* ?”

Afra membuka jawaban dengan beberapa kali kedipan mata, berharap gumpalan air di pelupuk matanya tak menetes di saat yang kurang tepat. Dia ga percaya, ternyata pihak komite pun ngira berita di mading itu benar. Setelah ia berhasil mengontrol emosinya, gadis yang terlihat kuat itu menjelaskan…

“Bukan Pak. Murid dalam kasus tahun lalu itu bukan saya. Bayi yang saya gendong itu adalah adik saya, Iam namanya.”

“Kejujuran sangat diperlukan dalam kasus ini, kami akan tetap memikirkan solusi yang terbaik buat semua pihak. Jadi kami mohon kamu mengakuinya saja, jangan ditutup-tutupi...”

“Tapi memang bukan saya Pak,”

Kali ini nada tangis mulai terdengar di ujung kalimatnya.

“Tapi setelah kami selidiki, *adik* yang kamu maksud tadi tidak ada dalam kartu keluarga kamu…”

Afra terdiam, ia tak yakin dapat menahan tangisnya jika ia tetap bicara.

“Ini termasuk kasus berat Fra, nama baik sekolah yang menjadi taruhannya.”

“Apalagi kamu sebagai penerima *Beasiswa Komite Sekolah*, tentu nanti sangat berpengaruh dalam perubahan image sekolah kita di mata masyarakat...”

“Kamu akan tetap menerima beasiswa. Cuma, kamu harus pindah ke sekolah lain. Semua biaya sekolah kamu tetap ditanggung oleh komite SMA Nagari. Nanti biar kami yang akan juga mencarikan sekolah yang layak untuk kamu.”

Tercabik-cabik hati Afra mendengar itu semua, bahkan pihak komite juga ga mempercayainya. Ia tak lagi bisa menahan air mata yang telah terkumpul penuh di pelupuk matanya, ia mulai menangis tanpa suara.

“Bukannya yang kamu takutkan masalah biaya sekolah, kalau kasusnya seperti itu masalahmu sudah selesai kan?! Sekarang yang perlu lakukan hanya pergi dari sekolah ini secepatnya, itu saja. Sebelum media mencium insiden memalukan ini. Bukannya itu semua sudah lebih dari cukup??”

“…Tapi saya sudah jujur Pak, bukan saya yang terlibat dalam kasus itu…”

Dadanya semakin sesak, kini ia mulai sedikit terisak.

“Kalau begitu, biarlah Bapak yang berbicara dengan Ayahmu...”

Jantungnya berhenti, dua tetes air mata menetes lagi.

“Kamu sadar tidak sih, semua bukti semakin menguatkan posisi kamu sebagai tersangka. Surat-surat keluargamu yang tak jelas, air mata kamu yang ga ada habisnya, sekarang kamu juga ga berani manggil Ayah kamu ke sekolah. Kami sudah sangat berbaik hati untuk tetap mencairkan beasiswa kamu. Kenapa sulit sekali mengakui perbuatan kamu, sih?! Saya sebagai ketua komite utama, tidak hanya memikirkan kamu. Kamu fikir apa jadinya nanti, kalo ribuan wali murid berdemonstrasi tidak karuan, kepercayaan masyarakat hilang. Sekolah ini hanya akan di isi segelintir murid saja, apakah itu yang kamu inginkan hah ??!” wajah lelaki gendut itu kesal menahan amarah. Kumis tebalnya semakin menakuti Afra, gadis itu hanya bisa semakin tertunduk menyembunyikan tangisnya…

Kemudian seorang anggota lainnya membisikkan sesuatu ke telinga Pak Efendi, dan lelaki sangar itu tiba-tiba menjadi salah tingkah.

“Maaf-maaf, maksud saya bukan begitu. Saya tidak bermaksud untuk menyinggung-nyinggung Ayah kamu. Maklum, tadi saya terbawa emosi. Ini masalah besar bagi sekolah kita. Mungkin ini terlalu tergesa-gesa ya, kami akan berusaha menyelidikinya lebih dalam lagi, setelah penyeledikan kami akan memanggilmu kembali. Cukup untuk hari ini. Sekarang kamu boleh keluar dari ruangan ini…”

Stres. Terlihat jelas lelaki paruh baya itu stress memikirkan *kasus* itu, kewibawaan yang selama ini ia jaga, sedikit terkoyak saat emosinya tadi yang terkesan meledak-ledak.

Afra mematuhi perintahnya. Ia hapus air mata di pipinya, berusaha melupakan semua yang terjadi. Langkah masih tanpa beban, hingga terhenti lagi oleh pandangan sinis setiap mata yang melihat di sekitarnya. Mulai saat itu, sama sekali ga ada yang menganggap dia *ada*. Kini ia benar-benar di *telanjangi* bukan hanya satu kelas, atau satu blok tapi: satu sekolahan.

\*\*\*\*

Detik di jam tangan Afra berdetak pada pukul 16.00 WIB, waktu yang tepat untuk meminta konfirmasi atas semua yang terjadi. Qyan. Afra berencana menemuinya sore ini. Masih terbayang jelas kejadian hari, bahkan entah sampai kapan ia akan terus menerima pandangan *aneh* dari teman-teman, kakak kelas, bahkan adik kelas pun berani menatapnya dengan pandangan yang sama. Mengingat semua kejadian itu ternyata malah menambah nyeri jantung Afra, melemahkan tubuhnya. Sempat dia merasa ga yakin buat ketemu ama si Sompret, ia memerlukan kekuatan tambahan. Yang ga gue habis fikir, ternyata kekuatan tambahannya itu berasal dari depan *Madd Center.* Senyum di bibirnya terlihat tulus dan lembut, matanya menelusuri setiap foto yang belum sempat ia jajaki tadi pagi. Ia menangis lagi, kali ini tangis bahagia yang mengucur dari matanya. Memandang begitu lucunya Iam, mengamati kasih yang terpancar dari mata orang yang menggendongnya. *It is So beautiful…*

Setelah ia rasa kekuatannya sudah penuh, kini dengan badan tegak ia melangkahkan kaki ke Blok D untuk kedua kalinya.

\*\*\*\*

Gerombolan Srigala BadCom terlihat di lorong paling ujung, mereka terlihat sedang berkelakar. Bercanda, tertawa seolah sedang menertawakan kejadian yang Afra alami. Tawa mereka semakin tak terdengar seiring kesadaran mereka akan kedatangan gadis itu, Qyan dengan tampang tak bersalah terheran-heran akan kehadirannya.

“ ... *hai honney, what’s up??* ”

Dialah manusia tersadis yang pernah ada di bumi ini. Bisa-bisanya dia bersikap seperti itu, seolah tak ada yang *berbeda* hari ini. Dan itulah yang membuat Afra serasa ditikam belati, kini dia ga berdaya lagi meski tadi udah mengumpulkan kekuatan lebih. Gadis itu hanya menatap Qyan dalam-dalam tepat di hadapannya, dan…

PLAAK !!

Ia menampar lelaki itu (lagi). Setelah itu dia ga mampu berdiri, tubuh Afra rebah mencium tanah. Persendian di lututnya tak mampu menopang berat badannya kali ini. Entah kenapa dia hanya bisa menangis saja saat itu, tubuhnya gemetar terisak. Seolah semua beban yang ia tahan sepanjang hari tadi keluar seluruhnya saat itu.

“Gue minta maaf, buat semua kesalahan besar yang pernah gue lakuin di mata elo. Tapi *please*, gue mohon banget berhenti nyerang gue. Gue bener-bener ga kuat kalo ternyata sampe sejauh ini. Maafin gue, maaafin gue Qyan. Gue ga kuat lagi kalo sampe kaya gini caranya, gue bener-bener ga kuat. Gue capek...”

Gadis itu menangis sejadi-jadinya di depan BadCom, benar-benar berharap serangan yang diberikan padanya kali ini menjadi yang terakhir buat dia. Sungguh berharap, sangat berharap malah, sampe dia kaya orang gila menciumi tangan lawan bicaranya secara membabi-buta. Qyan yang kaget diperlakukan seperti itu, sontak mendorong tubuh gadis itu hingga tersungkur begitu aja. Srigala lainnya sontak tersentak, mereka merasa perlakuan Srigala yang satu itu mulai keterlaluan. Namun mereka hanya bisa terdiam, mereka merasa tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam kejadian itu.

“Dasar Gila! Dateng-dateng langsung nampar, sekarang malah maksa nyium-nyium tangan segala. GILA LOE!!” bentak Qyan salah tingkah.

Afra hanya tersenyum, dia membenarkan kata-kata Qyan. Mungkin sekarang ia memang sudah gila. Gue benci banget sama adegan ini, adegan saat seorang pahlawan yang selalu dateng belakangan!

Zhafish yang baru aja dateng, langsung damprat Qyan melihat kejadian itu.

“Qyan!! Semuanya jadi ga lucu lagi tau!” Ucapnya serius sambil mendorong tubuh sahabatnya. Kemudian Zhafish membantu Afra untuk berdiri, tapi Afra malah menepis pertolongannya.

“Gue bisa sendiri!” Kata Afra sinis. Cewek itu melangkah meninggalkan perkumpulan itu, Po\_ong yang khawatir akan keadaan gadis itu tetap mengikutinya.

“Pergi sana! ngapain loe ngikutin gue?!!”

“Kenapa sih loe?! yang punya masalah ama elo Qyan, kenapa gue juga kena!”

Afra membalikkan badan, memandangi lelaki itu dengan pandangan kebencian yang ga kalah besar.

Kecewa. Perasaan itulah yang membangun kebenciannya terhadap Po\_ong. Ia kecewa. Kenapa lelaki itu membantunya terbangun saat ia tersungkur tadi, tapi tetap membiarkan Qyan memasang berita murahan di *Madd Center*?? Bukannya itu juga mempermainkan dirinya. *Kenapa memberikan obat di lukanya, tapi membiarkan orang lain menyakitinya?!*

Gadis itu benar-benar muak dengan penolongnya itu, kemuakannya tergambar dari ludah yang ia semburkan ke wajah orang yang ada di depannya.

Cihh !

“AFRAA !!!” bentakan Po\_ong membuat gadis itu kaget.

Sekarang ia hanya ingin berlari meninggalkan laki-laki itu sejauh mungkin. Namun pertanyaan yang belum terjawab membuat Zhafish tetap mengejarnya. Namun Afra tetap wanita, ia telah lelah baik jiwa maupun raganya.

“Elo ga tau rasanya jadi anak haram.”

Itulah beban sesungguhnya yang ia pikul, beban berat yang semakin bertambah berat akibat kasus ini. Air matanya mengalir lagi, tapi kali ini alirannya perlahan turun membasahi bumi.

II

Ibu Amah adalah ibu angkatnya, beliau mandul. Suaminya telah lama meninggal, karena beliau tidak dapat hidup sendirian di dunia ini, maka ia memutuskan untuk mengangkat anak-anak yang kurang beruntung. Semua anak yang ada di dalam rumahnya sekarang adalah anak angkat.

Afra ia angkat saat berumur 4 tahun, Ibu kandungnya adalah seorang pelacur. Selama kurun waktu 4 tahun itu ia hidup di lingkungan prostitusi, Ayah biologisnya pun tidak jelas identitasnya. Selama itu ia menjadi balita yang terbiasa menerima pandangan-pandangan hina, sebuah pandangan mata yang sangat ia benci hingga sekarang. Dia telah biasa diperolok oleh teman sepermainannya, dengan kehidupan yang sama sekali tidak diperhatikan oleh orang tuanya, Ibu Amah meminta ijin merawat Afra kepada wanita tuna susila itu dengan imbalan 150.000,-

Mulai saat itulah Afra dapat merasakan kasih sayang seorang Ibu sebagai mana mestinya, untuk mempermudah pendidikan anaknya Bu Amah bahkan memasukan nama Afra ke dalam kartu keluarga. 3 tahun setelah kejadian itu datanglah sepasang remaja ke dalam rumah kecilnya, kedatangan mereka ternyata untuk menyerahkan bayi kembar yang masih bewarna merah. Bu Amah hanya diam. Dia tidak ingin melakukan apapun, termasuk memberikan reaksi menerima atau menolak keinginan pasangan pemuda itu. Ternyata dugaan itu salah, ia bukannya tidak ingin memberikan reaksi tetapi memang tubuhnya yang tidak mau mematuhi perintahnya. Perintah untuk berkata,

Bersyukurlah kalian kepada Tuhanmu, karena telah menjadikan kalian sebagai orang tua. Kalian punya anak, bahkan 2 sekaligus. Hahaha... tidak semua orang bisa beruntung mendapatkan rejeki seperti yang kalian punyai sekarang ini?? Tapi bagaimana jika seharusnya Aku yang minta maaf sama kalian, karena anakku... anak-anak yang memang harus lahir dari rahim orang lain?? Jadi mau tidak mau, kalian harus bersusah payah ikut menanggung kelahiran dari anak-anakku. Iya-iya, mungkin itu. Jadi anak-anakku harus melalui pelantara dulu, dan pelantara yang di maksud adalah kesusah-payahan yang secara tidak langsung menjadi tumbal dari awal kehidupannya, maupun kehidupan orang tua biologisnya. Iya, benar karena itu. Anak yang tidak diharapkan sebenarnya merupakan simbol kesusahpayahan seseorang, karena *mereka* itu sebenarnya adalah sebuah beban.

Pikiran Bu Amah yang meracau kemana-mana itu membuyarkan sikapnya di dunia nyata, karena tanpa dia sadari ternyata ia masih terdiam dengan tidak merespon apapun dari penawaran pasangan remaja itu. Pasangan itu akhirnya mengambil keputusannya sendiri, mereka menganggap wanita setengah baya tersebut menerima tawarannya. Yap. Begitulah kedatangan si Jail yang bernama Jonu dan Joni dalam kehidupan keluarga mini itu.

Sementara untuk kedatangan Iam tidak jauh berbeda dengan kedua kakak kembarnya, hanya Ia ditinggalkan di bibir pintu rumah itu dalam bungkusan kardus *Sarimi* saat Afra berumur 16 tahun. Entah oleh siapa pun orang yang mengirimnya, sekali lagi Bu Amah tidak memperdulikannya. Ia merasa telah mendapatkan pencerahan tentang metode *anaknya* yang kini ia yakini penuh, bahwa untuk mendapatkan anak memang ia harus melalui proses kemandulan.

Sebelum bersama Ibu Amah, Afra kecil telah mendapat gelar *anak haram* dari teman-temannya. Ditambah dalam kasus ini, ia disangka sebagai *ibu* dari anak haram yang ia gendong di foto.

Entah mendapatkan keberanian dari mana, Zhafish akhirnya berani memeluk gadis yang sedang menangis di depannya.

Sementara itu, setelah kepergian Zhafish BadCom semakin panas...

“Po\_ong bener, ini semua jadi ga lucu lagi. Elo udah keterlaluan, loe ga mikir apa?!”

Qyan bingung seolah ga tahu apa yang sedang dibicarakan.

“Padahal semua anggota BadCom tau, kalo orang dalam kasus tahun lalu itu Andre. Tega banget loe fitnah dia kaya gitu. Coba elo bayangin, kalo adik perempuan loe dikerjain kayak gitu.”

“Kalian ngomong apa sih ?!”

Qyan masih aja berkilah ama perbuatannya sendiri.

“Kabarnya dia juga sampe mau dikeluarin dari sekolah segala…”

“Belum lagi orang-orang yang ga tau masalahnya, mereka pasti nganggep Afra bener-bener *Murid Insiden itu*,”

“ gila loe semua!” Qyan memilih untuk pergi dari tempat tongkrongan mereka itu,

Bought !

“Ga usah, sok bego gitu deh !!!!”

Gombur memberikan bogem mentah ke Qyan sebelum ia bener-bener pergi dari sana.

“... Anjing!! Loe Mau Nyari Gara-gara Ama Gue?!! Gue bener-bener ga tau Apa Yang Loe Semua Omongin, Bangsat!! Harus berapa kali gue ngomong, ga tau ya GA’ TAU’ !!!”

“Terus Kenapa Foto ITU Juga Ada di Kamera Loe, TAI?!!”

“Foto Apa, Foto Apaan?!!”

“…LOE LIAT SENDIRI DI *MADD CENTER*!!! ”

Entahlah, tapi yang jelas gue mulai percaya kalo bukan Qyan pelakunya. Ia lari sekencang-kencangnya menuju jalan utama, diliatnya salah satu berita yang ada di Madd Center. Foto-foto itu, foto-foto yang ia ambil waktu ada di pantai Lardita. Foto hasil jepretannya, dengan nafasnya yang patah-patah dia menahan geram kemarahan yang benar-benar menggila. Dia dengan paksa dan kekesalan penuh melepas foto-foto yang ada di depannya.

“*Sialan, Bangkek banget ni anak! Berani bener jadi’in gue kambing hitam!!*”

“Masih Ga Ngaku Juga Loe?!!” Kali ini Gombur memukulnya lebih keras, sampe si Cowok sexy tersungkur dan bibirnya memercik bercak darah.

“Sampe Loe Buat Gue Mati Juga, Gue Bakal Tetep Bilang, Kalo BUKAN GUE!! BUKAN GUE YANG MASANG TU FOTO, MBUR!! Bukan gue...” ucap Qyan sambil membalas pukulan temannya itu secara bertubi-tubi, meskipun temen mereka yang lainnya sudah berusaha memisahkan mereka, Qyan tetep menghajar Gombur hingga pingsan. Saat sadar temannya itu telah hilang kesadarannya, dia juga baru menyadari bahwa tindakannya yang kalap itu adalah perbuatan yang keliru. Matanya memerah, tumpukan air itu menggunung memenuhi pelupuk matanya. Muak dengan keadaan yang sedari tadi menyudutkannya, ia memilih berlari dari tempat itu sekencang mungkin bersamaan dengan jeritan keras yang ia keluarkan untuk melepas semua tekanan yang menghimpit dadanya.

Tubuh lelaki itu meringkuk memandang sebuah masjid yang ada tepat dihadapan sekolah, kebetulan masjid bertingkat tiga itu di himpit oleh dua menara kembar yang menjulang paling tinggi di antara bangunan-bangunan lainnya. Dari menara itu sebenernya kita bisa lihat seluruh wilayah kompleks Dracik yang di penuhi oleh berbagai macam sekolah dari Tk hingga SMA, tidak luput juga termasuk detail bangunan ruang ke empat blok sekolahan yang terbangun di bawahnya.

Ternyata sekarang Qyan berada di atas salah satu menara itu, ia sedang memeluk kedua lututnya dengan menatap lurus ke arah lapangan Dracik, di lapangan itu ia melihat dua orang yang ia kenali sedang saling berhadapan membicarakan sesuatu yang ga bisa dia dengar suaranya. Tanpa ingin melakukan apapun untuk mendengar percakapan itu, ia hanya terpaku mengamati gerak-gerik orang yang paling ingin ia temui tanpa minat berarti.

“... ternyata elo emang ke sini...” kalimat Terra itu mengagetkan lamunan Qyan, srigala yang satu ini memang srigala yang paling dekat dengannya. Semua riwayat pendidikan mereka di tempuh selalu di tempat yang sama, meskipun mereka tidak selamanya satu kelas,

“...bukan gue, Ra...”

“...iya, gue tau...” Terra membaringkan tubuhnya disamping tubuh cowok yang lebih dulu merebahkan tubuh.

“...kenapa loe ga mbela gue?”

“ karena sebelum loe hajar Gombur kaya gitu, gue juga percaya kalo elo yang masang foto di Madd...”

Keheningan kemudian terkunci di bibir keduanya, tapi Terra mencoba mengakhiri semua itu dengan senyum jail,

“Abis idup loe kebanyakan akting sih, Yan. Jadi kan orang-orang pada bingung ama sikap loe: yang *ini* sebenernya akting apa beneran??” tanya sahabatnya itu penuh selidik penasaran.

“...maksud loe?!”

“ elo tuh beneran sebel ama Gonorhoe, ato sebenernya penasaran ma tu cewek sih?”

“... ada-ada aja loe...”

“Gue Hajar Juga Loe, Kalo Masih Akting di Depan Gue!” kalimatnya setegas eratan kerah Qyan yang ia genggam, dilengkapi gempalan tangan kanan yang siap membungkam mulut seseorang.

“iya-iya, biasa aja dong Njing!”

“...emang loe tadi bisa, biasa aja ke Gombur??!” ia melepaskan kerah seragam Qyan, sekali lagi ia meminta jawaban yang sebelumnya ia tanyakan dengan pincingan mata kirinya.

“... iya, sebenernya gue juga ga tau ama diri gue sendiri. Cuma suka aja kalo liat dia menderita, he-he-he.”

“ ...kalo yang menderita di depan elo bukan tu cewek, elo masih suka ga ngliatnya??”

“ ya tergantung kasusnya,”

Kedua bulatan mata Terra membelalak meminta ketegasan lebih.

“ ya, ya biasa...”

“Bukannya dari dulu emang loe biasa suka ngliat orang lain menderita, yak?!”

“Yang ini beda!” ucap Qyan cepat, menangkis pernyataan itu. Terra yang masih kaget dengan respon yang baru aja keluar dari mulut sahabatnya itu menelan ludah, dengan suara pelan ia hanya berucap,

“ Orang bilang, itu namanya Elo lagi Jatuh Cinta...”

Belum seutuhnya Qyan benar-benar mencerna maksud dari pernyataan Terra itu, perhatiannya terpaksa beralih begitu saja ke lapangan, tepatnya kearah Zhafish yang tiba-tiba menarik tubuh Afra ke dadanya, lelaki itu dengan paksa memeluk gadis yang sebenarnya dia suka. Giginya berdecit menahan geram, sekalipun Zhafish adalah memang orang yang lebih dekat dengan Afra selama ini, ia sendiri ga ngerti kenapa ada perasaan ga rela bersarang tepat di ulu hatinya.

“... iya, Ra! Gue suka ama tu cewek. Loe bener...” api cemburu yang masih menyala-nyala itu mencoba diredamkan oleh orang yang ada di sampingnya.

“ Santai aja, dia ga bales pelukan Zhafish kok...”

“Ra, bantuin nyari siapa orang yang berani ngerjain gue...”

“... mungkin orang yang deket ama *elo*...”

“... Tepatnya yang deket ama *kita*, Zhafish kali...” ucap Qyan dengan nada curiga kearah ketua BadCom.

“ ... mungkin juga sepupu elo yang bareng dateng ke pantai, ga mungkin anak BadCom.”

“Jangan Sotoy, loe...” kali ini kalimat Qyan dengan dorongan kecil yang mendarat ke pundak Terra.

\*\*\*\*

Setelah hari itu, Afra kini benar-benar sendirian. Biasanya ia hanya membalas semua perlakuan para murid SMA Nagari itu dengan tersenyum kelu, senyuman yang menyimpan kebencian untuk Qyan: si Biang Onar! BadCom pun setelah kejadian itu sama sekali ga nyentuh kehidupan Afra lagi. Tapi sayangnya, serangan pandangan sinis dan jijik itu ternyata lebih menyakitkan dari pada serangan celaan para Srigala selama ini.

Komunitas kelompok yang tadinya hanya murid IPS XII, kabarnya telah sibuk dengan pelebaran sayap. Sekarang mereka merekrut dari anak kelas XI, bahkan sampe anak-anak yang telah terlihat nakal dari kelas X. Perekrutan besar-besaran itu terjadi belakangan karena perseteruan yang terjadi antara Zhafish ama Qyan, untuk bareng-bareng ngungkap siapa orang yang masang Foto Afra di Madd Center. Sementara perkembangan gossip Afra telah masuk episode baru, sekarang episode tentang Iam. Ada yang bilang ia lahir premature, ayahnya Iam sebenernya anak dari seorang pejabat daerah, sampe proses keguguran dan yang terakhir percobaan aborsi yang gagal dilakukan Afra. Gadis itu sebenernya ga tutup telinga, tapi toh apa yang bisa dia lakuin?! Penjelasan logis dan pengungkapan kenyataan yang dilakuin BadCom *and* Afra sendiri kalah eksis dengan rebakan gossip yang selalu berkembang lebih seru aja. Sejauh ini, mental gadis itu masih kuat..

Siang ini Pak Santos memanggilnya lagi. Seperti biasa, gossip-gossip baru mulai terbentuk. Padahal mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam ruangan, tapi cerita-cerita itu telah sampai di telinga-telinga yang berbisik-bisik di lorong dan jejaring sosial, itu juga belum termasuk opini pribadi yang menyebar dari hp satu ke hp lainnya.

“Setelah melakukan penyelidikan, ternyata kamu memang tidak terlibat dengan kasus itu. Kami sekarang tahu siapa sebenarnya identitas murid insiden itu, jadi kamu tidak perlu pindah sekolah...” ucap Pak Santos dengan nada bijaksana dan mengayomi muridnya.

 “…maaf apabila selama penanganan kasus ini, Bapak sedikit emosi …” lanjut kepala komite itu, kumis lebatnya melebar akibat tertarik oleh senyum yang ia dibuat. Senyum balasan Afra hanya terkesan datar, mungkin karena ia telah jenuh dengan senyuman yang akhir-akhir ini ia terima.

“Kamu boleh keluar.”

Tanpa perasaan lega atau pun senang, Afra melangkah menuju daun pintu ruangan. Belum sampai di bibir pintu, langkah cewek itu terhenti oleh panggilan Pak Santos...

“Fra, apakah kamu perlu bantuan? untuk meluruskan semua berita yang berkembang saat ini di luar sana…”

“Tidak perlu pak, yang penting pihak sekolah sudah tahu keadaan yang sebenarnya saja. Itu sudah cukup.”

Begitulah, kebenaran akhirnya terungkap juga. Namun, ternyata berita itu menyebar tidak secepat berita sebelumnya. Meski mereka sudah tahu bahwa Afra benar-benar tidak terlibat dengan insiden itu, mereka tetap aja menjaga jarak ama dia. Mungkin ada beberapa murid yang mau mendekatinya, namun itu cuma rasa simpati aja, ga ada yang benar-benar tulus mau bergaul dengannya. Afra yang tadinya ceria, gokil, penuh semangat, lucu serta bego...jadi lebih sering muram, pendiam, dan gelap.

Diotaknya, hanya satu orang yang berhak bertanggung jawab atas semua ini: Qyan. Yang lebih menakutkannya lagi, kebencian Afra udah masuk stadium 4, semakin susah aja usaha Qyan untuk menjelaskan semuanya. 1001 cara telah Qyan lakukan buat sekedar bertatap muka dengan gadis itu, tapi ternyata Afra malah memiliki 2001 cara untuk menghindarinya.

Bahkan hari ini cowok aneh itu rela seharian mbolos ke I-A Zone untuk sekedar menatap wajah Afra, tentu tanpa sepengetahuan gadis itu. Tercabik-cabik hati Sompret melihat perlakuan orang-orang kepadanya, biar bagaimanapun ia harus cepat-cepat menjelaskan perkara itu. Sekalipun banyak cewek dari Zona IPA itu menumpukkan perhatian mereka kearahnya, Qyan sama sekali ga mikirin cewek lain selain Afra.

Pukul 17:00 wib, Afra keluar dari SMA Nagari area melalui parkiran barat. Sepedanya ia tuntun tanpa selera, ia memandang kosong menelusuri jalan berlubang. Sebenernya yang menggemboskan ban sepeda itu adalah Qyan, kali ini ternyata cara liciknya berhasil juga. Lari lelaki itu terhambat oleh sepeda kuning ngejreng yang pernah satu kali ia tunggangi, Afra yang baru menyadari keadaan yang sebenarnya hanya bisa menghindari cowok yang mengejarnya di belakang tubuhnya. Pelarian keduanya berhenti, setelah Qyan melemparkan tasnya yang berisi Kamus Bahasa Inggrisnya tepat di kepala gadis itu.

“ANJING!! SAKIT TAUU, BANGSAT LOE?!!”

“TERUS, TERUS MAKI GUE SESUKA LOE! CACI MAKI GUE SEPUAS ELO??! PUKUL GUE! HAJAR GUE SAMPE LOE CAPEK!!” Ucapan cowok itu malah menghilangkan amarah Afra, tanpa minat lagi gadis itu berhenti memukuli lelaki paling brengsek menurutnya.

“...kenapa berhenti, Hhah?”

“ ...gue pengen nyiksa elo, nyiksa elo sampe Ma-Ti!”

“ bagus kalo gitu, cepet siksa gue. Bunuh gue sekarang...” ia menyerahkan pisau lipat dari tasnya.

“Cuma orang bego yang pake otot! Enak banget loe Cuma luka fisik, luka fisik mah bisa sembuh. Abis sembuh, kelar masalah. Gue ga mau sesimple itu, gue pengen : rasa bersalah yang bunuh loe...” Kalimat terakhirnya melemah seiring keinginannya untuk meninggalkan tempat itu.

“ ...dasar *psyko*.”

“ emang gue gila, masalah buat lo?!” tangan lelaki yang masih menahan lengannya itu ia tepis dengan kasar. Langkahnya kembali terangkat, tapi belum sampai langkah ketiga...

“Gue Belom Selesai Ngomong!!” kali ini kemarahan yang merajai tubuh Qyan, kemarahan yang dapat membuat Afra mau menghentikan langkahnya.

“ Bisa ga, sekali aja ga lari dari masalah.”

“Engga bisa!” ucap Afra dengan senyum sinisnya.

“Harus berapa kali gue bilang, bukan gue yang masang foto madding.”

Cewek itu masih dengan kediamannya.

“Maafin semua kesalahan gue buat semuanya selama ini ke elo, tapi maaf ini ga termasuk buat insiden Madd Center. Asal loe tau aja, bukan gue yang berhak minta maaf atas peristiwa itu: karena bukan gue pelakunya. Bukan gue, harus sampe berapa kali gue bilang: bukan gue pelakunya. Kapan elo bakal percaya ama omongan gue?!”

“ *Sampe kapan loe bakal berhenti nyiksa gue??* Sekarang Cuma itu yang gue percaya dari elo! Mau sampe kapan loe bakal berhenti masuk dalam kehidupan gue? Jauhin gue, itu aja. Ga lebih, tapi ga pernah bisa loe penuhin. Bagaimana gue bisa percaya ama orang yang kerjaannya selalu nyakitin gue!”

Qyan masih terpaku pada tanah yang ia injak, gemeletuk giginya menahan perasaan resah yang membayangi hatinya saat ini, hati yang melihat orang telah disukainya ternyata sangat membenci dia sendiri.

“Apa gue harus makan daun ini dulu, supaya elo mau jauhin gue!” Afra memetik beberapa daun disampingnya secara paksa, yang kemudian ia masukkan ke dalam mulutnya. Sontak Qyan tentu langsung menghentikan kegiatan aneh gadis itu. Tapi tindakan bodohnya tidak mau berhenti...

“Atau... gue harus makan tanah ini dulu, supaya elo mau pergi dari sini.” Ia mengeruk tanah dengan jari-jarinya dan saat berniat memasukkannya ke dalam mulut, Qyan sudah menghalangi semua kelakuan gila itu, Afra kehilangan kesadaran dengan tangis yang mengisak atas perlawanan yang Qyan lakukan. Tangis yang selama percakapan selalu ia tahan dengan kuat, ternyata tidak dapat ia bendung lagi.

“*Stop-stop, Stop*! Sadar, Fra!!!”

Ucapnya tegas, menatap lekat kedua mata cewek di depannya.

“Apa gue harus makan daun ini dulu, supaya elo percaya bukan gue pelakunya.” Qyan ikut meniru kegiatan aneh yang gadis itu lakukan sebelumnya, setelah ia memetik beberapa daun dari pohon yang ada di samping mereka, Qyan memulai memakani daun. Melihat pemandangan yang demikian, gadis itu mengusap air mata yang masih tersisa di pipinya. Ia membiarkan cowok itu memakan daun yang bahkan lebih banyak dari pada yang ia petik, mata itu tidak memperdulikan pandangan mata Qyan yang berharap Afra juga menghentikan makan sore-nya, minimal seperti yang ia lakukan kepadanya. Tapi hingga tegukan daun terakhir masuk ke dalam tenggorokan Qyan, gadis itu masih tidak bergeming.

“Makan tanah ini juga...” bahkan gadis itu mengerukkan dua genggam tanah untuk Qyan makan, kedua mata lelaki itu mulai memerah. Ia sungguh ga percaya ama sikap Afra yang berubah menjadi seperti monster tanpa hati. Akhirnya Qyan meneteskan air matanya, bukan karena rasa tanah yang memualkan perut dan butir-butir debu yang menyelimuti giginya: tapi karena akhirnya ia sadar bahwa ga ada lagi harapan. Antara dia dan gadis yang sedang menatap tanpa ekspresi kearahnya. Afra mulai berdiri, mengambil sikap untuk meninggalkan pertunjukan itu setelah tanah yang ia berikan hampir habis termakan,

“Kalo loe kefikiran gue akan menghentikan tindakan bodoh loe itu, elo salah. Sekalipun loe makan tanah atau daun sepuluh kali lipat lebih banyak dari itu, gue ga akan menghentikannya. *Sampe gue tau, ada orang lain yang lebih berhak untuk nglakuin itu.* Dasar Bego!”

Hingga tubuh Afra udah hilang dari lapangan dracik sekali pun, Qyan masih meneskan air matanya tanpa suara. Suara terakhirnya saat itu adalah panggilan nama lengkap Afra yang ia dengungkan diantara sela-sela mulut yang bewarna coklatnya. Dia terluka bukan karena perlakuan gadis sinting itu, tapi lebih karena ia kecewa kepada dirinya sendiri yang telah membiarkan seorang gadis merendahkan harga dirinya dengan cara seperti itu,

“...Hasta Afrantizza Kirani...” panggilnya lirih.

\*\*\*\*

Herannya setelah kejadian sore itu gue pikir Qyanova Pratama bakalan berhenti ngrecoki hidup Afra lagi, eh malah dia jadi tambah semangat memasuki lingkungan cewek incerannya. Sabtu siang tepatnya, Qyan dateng ke rumah Afra!

Dengan semangat bersilahturahmi ke calon mertua, Cowok itu berhasil mendapatkan hati Bu Amah. Bahkan ia juga sempat membiarkan dirinya menjadi bahan permainan si Kembar calon adik ipar,

“Mungkin ke pantai. Biasanya kakak ngajak Iam kesana.” Kata Jonu berpendapat

“Kenapa ga bilang dari tadi sich…”

“Kalo bilang dari tadi-kan, ga bakal dapet es krim,” Joni menuruni jurus Gratisan kakaknya.

Hheheheh, bener juga tuh bocah. Tanpa pikir panjang, ia langsung menuju ke pantai Lardita. Mencari pengunjung yang dengan PD-nya memakai daster di kawasan wisata. Akhirnya ketemu juga, ternyata di tepat tempat yang sama saat *itu*.

“... gue mau minta maaf lagi. Elo bisa sebenci itu ke gue, pasti karena udah gue sakitin kali ya? Tapi sebenernya gue sama sekali ga ada maksud buat nyakitin elo, buat funny-funny(an) gitu aja...”

Tanpa menoleh ke belakang, cewek itu masih asyik mengamati Iam bermain pasir.

“... gue maafin loe, selama elo mau njauhin gue. Semakin jauh, semakin besar maaf gue...”

Terus gimana perasaan suka gue ke elo, Hhah?? Kata-kata itu yang ada di ujung bibir Qyan, sayang ia ga berani mengungkapkannya sekarang, dia percaya nanti urusan bakal tambah runyam kalo ga dia tahan-tahan perasaannya itu.

“Fra…” Qyan memanggilnya, tapi gadisnya tetap tak bergeming dari posisinya.

“Hasta Afrantizza Kirani,” Qyan ingin Afra melihat kearahnya sekali aja sebelum ia pamit pulang. Namun suaranya itu masih belum menarik perhatian gadis yang memunggunginya. Ia melangkahkan kakinya lebih dekat ke tubuh Afra, Qyan memandang sebal punggung yang kira-kira hanya berjarak 5 cm di depannya itu. Berniat ingin pamit dengan membisikan kepergiannya ketelinga gadis itu, tiba-tiba Afra malah menoleh, karena ia merasa ada sesuatu yang janggal di samping tubuhnya, hingga akhirnya segaris ciuman tipis tanpa sengaja diciptakan oleh keduanya.

Sontak Afra langsung mendorong tubuh Qyan dari posisinya itu, seketika juga ia baru menyadari bahwa ciuman pertama dari hidupnya telah terenggut oleh moment yang sama sekali tidak pernah ia sangka sebelumnya. Moment yang benar-benar menghanguskan segala impian dan keindahan tentang *first love* yang selama ini sudah ia bayang-bayangkan. Dan saat itulah Afra merasa perlu untuk segera: Menjerit Sekeras-Kerasnya!!!

 KYAAAAA!!!

Kesadaran Qyan justru baru muncul, setelah lengkingan teriakan Afra yang tiba-tiba menghentakkan kedua gendang telinganya. Kenyataan itulah yang membuat Qyan merasa perlu untuk bersikap salting sendiri, seolah tidak mengetahui kejadian yang baru saja ia nikmati. Melihat reaksi Qyan yang seperti itu, tentu membuat Afra semakin jijik dengan keadaan tubuh yang sekarang ia punyai, terlepas dari ciuman tanpa sengaja sekalipun. Meskipun Qyan melakukan itu tanpa niatan sedikitpun. Sementara Afra masih menenggelamkan wajahnya pada kedua lutut, dan rasa kesal yang tak habis-habis, Qyan malah menampilkan wajah polos balita yang tak berdosa.

 “Sorry Fra, ga sengaja. Tadi gue Cuma mau pamitan aja, eh malah loe tiba-tiba noleh gitu, gue kan...” Afra lekas-lekas memotong kalimatnya,

“Cukup, cukup-cukup!! Mau pergi kan, Sana Cepet Pergi, Peergiii...”

Melihat reaksi alay gadis aneh itu, Qyan malah tersenyum lepas menikmati kekikukan Afra.

“...Mpret! Jangan bilang sama siapa-siapa tentang masalah ini, titik. Termasuk ke BadCom...”

“ ...iya-iya...” ucap Qyan dengan tawa kecicikan meninggalkan pantai Lardita.

“Oh iya, gue lupa. Gue akan nyari tahu siapa pelaku sebenarnya, yang pasti bukan gue. Mau percaya atau ga, itu hak elo. Sampai waktunya itu, elo ga akan pernah ngliat gue lagi...” Qyan kembali melanjutkan langkahnya, satu per satu dengan sangat ringan.

Dan Afra, hanya mampu memegangi kedua pipinya yang terasa lebih panas dari biasanya, tanpa mendengarkan kata-kata Qyan...

\*\*\*\*

Berawal dari situ, sekarang keduanya hanya bisa melakukan pengamatan. Mereka saling mengamati secara sembunyi-sembunyi, untuk sekedar melihat wajah orang yang mereka hindari. Qyan yang mengagumi, dan Afra yang mulai memandang Qyan dengan cara yang berbeda, cara yang tidak mampu ia deskripsikan setelah insiden memalukan itu. Dicelah bangunan bertingkat 3 itu, Afra biasa mengamati Qyan yang sedang olah raga di lapangan I-S Zone. Setiap hari rabu setelah praktek Qimia. Tanpa sepengetahuan kakak Body Sexy pastinya.

Sedangkan Qyan sedikit lebih sulit, ia harus membolos satu jam pelajaran untuk sekedar melihat wajah Afra yang dingin, di kelas ketrampilan tangan Bu Sugi. Maklum, itulah kelas yang paling dekat dengan Blok D. Tapi juga menjadi kelas yang paling jauh juga dari kelasnya. Sama, tanpa Afra sadari.

\*\*\*\*

**Richger Come-In**

Hari Rabu pagi, jadwal pelajaran olah raga untuk kelas XI IPA 3. Yup !!

Tapi ternyata Pak Hadi ga berangkat, *so* pelajaran diisi dengan kegiatan *whatever* oleh semua murid di kelasnya. Seperti biasa, bila sang guru tidak hadir- entah pelajaran apa pun- Afra hanya bisa terisolasi dari pergaulan. Sekedar menjadi penonton dari kesibukan kawan-kawannya. Hari itu apesnya sebuah bola basket menggelinding kearahnya, belum sempat ia memberikan respon untuk mengambilkan bola itu... para murid yang tadinya asik bermain, seketika menghentikan permainannya. Mereka mulai meninggalkan lapangan IA-Zone satu per satu, hingga tinggal hanya Afra yang termangu disana. Sebenernya Ia udah terbiasa dengan hal seperti itu, tapi entah kenapa hari itu hatinya jadi lebih sensitif.

Aarrrghhhht !

Kenapa mereka tetap menghindari dirinya, meski mereka semua udah tahu kalo bukan Afra yang jadi murid insiden tahun lalu?! Kenapa dia masih menerima pandangan *aneh*, Hhah??! Kenapa ia tetap diperlakukan seperti tersangka, padahal mereka tahu kalo dirinya ga bersalah?!

Aaaaaarrrggghtttt !

Afra menumpahkan kekesalannya itu pada permainan *single* basket. Mengucurkan keringat, seolah mengucurkan semua kekesalannya. Ia berlari-lari menangkap-melempar-mengejar bola basket dengan tujuan dua ring saling bergantian, melemparkan-menghempaskan-mendribelnya secara liar ke mulut kedua ring bolak-balik. Qyan yang telat masuk gerbang, mengamati kegiatan gilanya Afra di balik warteg Ma’e yang berada tepat di seberang Lapangan IA-Zone, semakin lama- semakin membabi-buta saja olah raganya Afra. Qyan jadi sedikit panik...

Bluught !

Terjatuh, gadis itu tersungkur. Qyan yang spontan berlari menuju gerbang sekolah untuk menolongnya, terhalang oleh *White Hummer H2 Super Stretch Limousine* yang tiba-tiba melintas di depannya. Tertegun melihat mobil mewah yang baru pertama kali ini ia liat seumur hidup, sampe lupa ama misi utamanya nolongin Afra. Dan yang lebih yang mencengangkan, ternyata mobil itu berada di antara 6 mobil *SSC Ultimate Aero*, mobil seharga 6,7 milyar. Semua mobil itu berhenti di depan gerbang sekolah. Pintu mobil limo terbuka, keluarlah pemuda tampan berparas indo-belanda dikawal puluhan orang berjas hitam. Pengawal perempuan yang jelita memegangi payung untuk melindungi tuannya dari sinar matahari yang terik. Mata Qyan tak pernah lepas memandangi lelaki tampan yang membuat semua penghuni *Blok C* histeris itu. Satpam penjaga gerbang yang juga terpesona oleh kedatangan mereka, buru-buru membukakan gerbang sekolah...

Dengan pakaian yang casual, pemuda itu menghampiri Afra yang masih tersungkur, melompatlah hati Qyan melihat pemandangan itu. Rupanya Afra masih tidak menyadari kedatangan *orang kaya* yang menghebohkan sekolahnya itu menuju dirinya, hingga payung yang terlihat mahal itu kini bener-bener ikut menaungi dirinya.

“Kamu ga pa-pa?”

Tanya pemuda berparas rada bule yang memayungi gadis itu.

“Hhah ?!.”, sontak Afra keheranan, sedikit demi sedikit wajah mupengnya muncul tanpa bisa ia kendalikan, namun sebelum proses itu mengambil alih kesadarannya, buru-buru ia hapus kebiasaan burk itu. Sementara Qyan mulai menganggap dirinya telah memiliki saingan yang cukup berat, dengan *plengeh*nya ia menelan ludah yang tiba-tiba terkumpul di tenggorokannya. Pemuda asing itu tersenyum, saat melihat Afra yang berkali-kali menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha dengan keras menghapus wajah mupeng di parasnya.

Senyuman manis, anggun, dan natural yang super *hot*, menggoda setiap gadis yang melihatnya. Qyan hanya bisa gigit jari, saat melihat Si Pendatang Baru mengusap beberapa butir keringat yang menetes di pelipis gebetannya.

Bersambung...